

Majalah Keuskupan Bandung

509

Maret
2023

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Formasi Iman Kaum Muda

Psikologi:

I'm Not OK

Bersama Uskup:

Formasi Iman agar Kaum Muda
Menjadi Pilar Gereja



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER

Program Studi

Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#disinisekarang

Pendaftaran Online

pmb.unpar.ac.id

PROGRAM DOKTOR

Program Studi

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admissi@unpar.ac.id
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📱 @unparofficial
- 💬 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



dok. Gereja Mahasiswa



**Selamat Ulang Tahun ke-85
RD. Antonius Limijarta
5 Maret 2023**

3	Editorial
4	Warta Utama
13	Bersama Uskup
15	Budaya
17	Kitab Suci
19	Inspirasi
21	Seputar Gereja
39	Homili
46	Warta Kuria
49	Warta Dunia
55	Katekese
58	Psikologi
63	Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

☐ Tunai

☐ Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Terlibat untuk Menjadi Berkat

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Marchelino Joshua,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto
Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Mahasiswa Katolik merupakan bagian dari Orang Muda Katolik (OMK). Mahasiswa Katolik perlu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan pembekalan iman yang memadai serta pentingnya keterlibatan dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Gereja Katolik Keuskupan Bandung telah mengupayakan agar para mahasiswa mampu berperan dalam Gereja dan membangun semangat *Sensus Catholicus* di kalangan mereka. Gereja Mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung (Gema), *Campus Ministry* Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) dan terlaksananya Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi merupakan upaya agar para mahasiswa Katolik dapat terlibat dalam pengembangan diri mereka dan bertanggung jawab dalam beriman Katolik.

Gema telah mengupayakan pembinaan mahasiswa Katolik dengan terbentuknya Kelompok Pelayanan Gema (KPG). Mereka mengupayakan beberapa kegiatan untuk mempersatukan Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) di kampus-kampus. Para pengurus KPG merupakan perwakilan pribadi dari kampus-kampus Katolik se-Bandung Raya. Berhubung keterbatasan pelayanan pastor mahasiswa baru menjangkau wilayah Bandung Raya. Beberapa kegiatan pun dilaksanakan secara rutin, misalnya pelatihan *Student Learning Community* (SLC), ibadat Tobat pada masa Prapaskah dan Misa Mingguan di Kapel Kabar Gembira Maria (kapel skolastik OSC, Sultan Agung). Hal yang akan dikembangkan adalah kunjungan KMK, forum komunikasi ketua KMK dan pembekalan pengurus KMK. Selain itu, pengembangan pendalaman iman bagi mahasiswa Katolik.

Campus Ministry (CM) Unpar yang baru terbentuk menjadi wadah pembinaan rohani bagi seluruh civitas akademika Unpar. CM Unpar lahir dari jantung gereja dan menjadi jantung rohani Unpar. CM Unpar memberikan kesempatan kepada seluruh anggota komunitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani serta prinsip-prinsip moral ke dalam aktivitas akademik maupun non akademik. KMK Unpar sendiri, memiliki kerinduan dalam pelayanan gerejawi serta wadah berkumpul dan mengembangkan iman melalui perjumpaan dengan sesama.

Pendidikan Agama Katolik menjadi pintu masuk untuk meningkatkan kapasitas iman mahasiswa. Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang dapat menggunakan akal budinya dengan baik untuk meningkatkan *sense of spirituality*/religiositas. Mahasiswa diharapkan mampu mempertanggungjawabkan iman mereka secara kontekstual.

Idealnya, para mahasiswa mampu saling berinteraksi membangun dan mengembangkan tugas perutusan Gereja dengan membangun persaudaraan (*koinonia*), merayakan liturgi dan devosi (liturgia), melaksanakan pelayanan sosial kemasyarakatan (diakonia), mendalami iman Katolik (kerygma), dan memberikan kesaksian di tengah masyarakat (martyria). Semoga mahasiswa semakin terlibat, untuk menjadi berkat bagi semua makhluk! ***

Redaksi Komunikasi

Iman yang Relevan

Dalam kaitannya dengan tema iman yang relevan ini, Redaksi berhasil mendapatkan sharing dari beberapa mahasiswa yang mengaku mengalami pertanyaan atas iman dan keyakinan yang dipeluknya sebagai orang Katolik. Pertanyaan atas iman ini bisa juga dikatakan lain sebagai kekeringan rohani. Kekeringan terjadi karena selama dalam perkuliahan mereka mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan mengalami perkembangan intelektualitas. Sampailah mereka pada titik di mana mereka mempertanyakan iman yang mereka miliki, apakah tetap mempertahankan atau meninggalkan iman katolik.

Mahasiswa adalah salah satu kelompok umat beriman yang mendapatkan pendampingan pastoral secara khusus oleh Gereja. Sejumlah keuskupan di Indonesia memberikan pendampingan pastoral tersebut melalui lembaga-lembaga milik keuskupan. Di

Keuskupan Bandung, pendampingan pastoral untuk para mahasiswa diberikan melalui Gereja Mahasiswa (GEMA). Ada alasan tertentu di balik pengadaan pendampingan pastoral untuk para mahasiswa. Dengan tingkat

kesadaran serta intelektual yang semakin tinggi, cara pandang mahasiswa menjadi semakin luas. Di satu sisi, cara pandang mahasiswa terhadap iman mereka juga ikut terdampak. Apabila tidak didampingi, para mahasiswa berkemungkinan untuk memiliki cara pandang yang keliru tentang iman mereka.

Henrikus Banu Alyodya adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di President University, Cikarang. Banu – sapaan akrabnya – tumbuh di keluarga yang menjunjung tinggi tradisi katolik. Selama menjadi mahasiswa, dia berpartisipasi dalam Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) kampusnya. Banu mengakui bahwa tidak ada yang bermasalah dengan kehidupan imannya. Hanya saja, dia dibingungkan dengan pertanyaan apakah iman harus melulu diwujudkan melalui ritual-ritual keagamaan. Pertanyaan ini muncul karena dia menyaksikan inkonsistensi pada diri orang-orang beragama. Mereka yang taat menjalankan ritual keagamaan ternyata tidak melulu dapat menjadi orang-orang yang sarat akan nilai-nilai positif, sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Berdasarkan penuturannya, hal ini cukup mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti ritual-ritual keagamaan.

Valentino Yosep Sari memiliki cerita yang berbeda. Yosep, nama panggilannya, adalah seorang mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang. Sama seperti Banu, dia juga aktif terlibat di organisasi KMK. Bahkan, dia juga menjadi salah satu pengurus Orang Muda Katolik (OMK) di parokinya. Seiring dengan aktivitas perkuliahan yang semakin padat, Yosep mulai merasa malas untuk menghadiri perayaan Ekaristi. Akan tetapi, itu bukan satu-satunya alasan. Yosep juga merasa bahwa ketika sedang berhomili, para imam sering tidak dapat menunjukkan relevansi nilai-nilai kristiani dengan konteks



Henrikus Banu Alyodya

kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya, Yosep merasa penuh dengan nilai-nilai kristiani namun tidak terlalu paham tentang apa yang harus dilakukan dengannya. Yosep lantas membandingkan homili pastor di parokinya dengan renungan yang dibawakan oleh pendeta di gereja protestan, yang mana pernah didengarnya secara langsung. Menurut Yosep, pendeta lebih bisa menghubungkan nilai-nilai kristiani dengan kehidupan sehari-hari.

Baik Banu dan Yosep, keduanya memberikan gambaran tentang pendampingan pastoral yang ideal untuk mahasiswa. Banu menyebutkan bahwa sekalipun para gembala jiwa memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendampingan pastoral tersebut, ada agen lain yang juga berperan penting untuk menjaga iman. Agen itu adalah keluarga. Banu mengakui bahwa keluarganya memainkan peran penting dalam kehidupan imannya sehingga turut menjaga imannya di saat-saat yang tidak ideal. Dengan demikian, salah satu upaya untuk mendampingi mahasiswa dapat dilakukan dengan mendampingi keluarga. Keluarga katolik perlu diberikan pemahaman bahwa sekalipun anak mereka sudah menginjak usia dewasa, mereka tidak bisa melepaskannya begitu saja. Bimbingan dari keluarga tetap berperan penting untuk menjaga para mahasiswa, terutama kehidupan iman mereka.

Yosep memberikan masukan yang lebih ditujukan untuk para gembala jiwa. Menurut Yosep, mahasiswa zaman sekarang memiliki karakteristik yang cenderung nekat. Apabila dia merasa bahwa apa yang dikerjakannya tidak lagi relevan, seorang mahasiswa bisa meninggalkan pekerjaannya itu tanpa pikir panjang. Hal yang sama juga berlaku pada iman. Mahasiswa dapat meninggalkan imannya apabila dia tidak lagi menemukan relevansinya. Yosep menyarankan agar para gembala jiwa bergerak lebih cepat dan

strategis untuk mendampingi para mahasiswa. Kegiatan-kegiatan pendampingan yang terpusat di gedung gereja dirasa tidak terlalu membantu. Para gembala jiwa perlu berinisiatif untuk mendatangi para mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam hal ini, organisasi kemahasiswaan katolik seperti

KMK bisa menjadi pintu masuknya. Selain itu, para gembala jiwa juga mesti bisa menunjukkan kaitan antara nilai-nilai kristiani dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sebagai mahasiswa. Dengan demikian, nilai-nilai kristiani yang diyakini itu bisa menjadi suatu sikap yang proaktif.

Pendampingan pastoral untuk mahasiswa tidak bisa diremehkan. Baik diketahui atau tidak, para mahasiswa memiliki sejumlah pergulatan dengan imannya. Ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu anomali. Bahkan, fenomena seperti ini merupakan suatu fenomena yang alami. Seiring dengan cara pandang mahasiswa yang semakin disesuaikan dengan kapasitas kesadaran dan intelektual, Gereja Katolik juga mesti semakin giat mendampingi mereka agar memiliki cara pandang yang tepat, terutama tentang iman.

Fr. Marchelino Joshua



Valentino Yosep Sari

Sukacita Keterlibatan

Sementara ada mahasiswa yang merasakan krisis iman, ada juga yang merasa terdukung oleh kegiatan rohaninya sebagai mahasiswa. Kegiatan kegiatan rohani di Gereja dan kampus dirasakan oleh sebagian mahasiswa ini untuk mengembangkan iman dan mengeksplorasi kehidupannya. Dari sini akan disajikan sejumlah sharing mahasiswa yang terlibat dan merasa perkembangan imannya terdukung oleh kegiatan kegiatan kampus dan Gereja di mana mereka tinggal.

“Sedari kecil, saya sering diajak oleh orang tua untuk pergi ke gereja. Bahkan orang tua selalu mendorong saya agar bisa aktif dalam berbagai macam kegiatan di gereja. Dalam hal iman, sebenarnya orang tua saya selalu memberikan teladan kepada saya, yakni dengan pergi ke gereja setiap hari minggu dan hari-hari besar lainnya.” Itulah nukilan kisah Caecillia Caroline Sugiyanto (Olin), Mahasiswa jurusan kimia Institut Teknologi Bandung (ITB) yang sekarang ini aktif di komunitas GEMA. Keteladanan dari orang tua ini, rupanya tertanam dalam diri Olin sehingga ia merasa seperti ada kerinduan tersendiri supaya bisa aktif dalam gereja. Keteladanan ini pula yang menjadikan Olin untuk selalu dekat Tuhan. Dengan terlibat di GEMA ini misalnya, ia merasa bisa melayani Tuhan secara nyata.

Dirinya betah di GEMA karena karena kerinduannya untuk dekat Tuhan dan sesama sungguh-sungguh terwujud. Hal ini Olin rasakan setiap kali ia pergi ke

sana, untuk bisa bertemu dengan teman-teman dari bermacam universitas. Terlibat di GEMA juga menjadikannya menemukan semangat dan sukacita yang baru. Ia mengakui bahwa dalam dunia perkuliahan kerap kali dirinya merasa jenuh dengan berbagai macam tugas. Baginya salah satu cara untuk menghilangkan jenuh dan penat ini adalah dengan terlibat dalam Gereja.

Sementara teman lain Olin juga berkisah mengenai keterlibatannya di GEMA. “Ikut terlibat dalam berbagai macam kegiatan gereja adalah bentuk partisipasi dan tanggung jawab kita sebagai orang katolik,” demikian ungkapan Maria Louisa Kusumadiani, mahasiswa Administrasi Bisnis Unpar. Lulu demikian sapaannya melanjutkan, sebelum masuk dalam dunia perkuliahan, ia aktif di berbagai macam kegiatan gereja, salah satunya adalah sebagai Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Melania. Baginya aktif di gereja merupakan bagian penting dalam hidupnya. “Kalau tidak ikut dalam kegiatan gereja, saya merasa seperti ada yang hilang dalam diri saya,” yakinnya.

Sedemikian besar motivasi untuk terlibat ini, sehingga di tengah kesibukan kuliahnya pun, ia meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan GEMA. Sama seperti mahasiswa lain, ia merasa senang terlibat dalam komunitas GEMA karena bisa bertemu dan



Caecillia Caroline Sugiyanto



Maria Louisa Kusumadiani

berinteraksi dengan banyak teman sebaya. Sebab di komunitas tersebut ia bisa berjumpa dengan teman-teman seiman. Pun pula di GEMA dia bertemu dengan teman-teman dari berbagai KMK di Bandung. “Saya bersyukur masuk di Komunitas GEMA, karena disana saya menemukan banyak hal. Selain belajar berorganisasi juga mendapatkan inspirasi dalam menyelesaikan tugas Kuliah. Selama di GEMA kami tidak semata-mata ngobrol soal kerohanian, tetapi juga tentang perkuliahan, menemukan inspirasi baru untuk penyelesaian tugas kuliah,” ungkapny.

Lulu berharap semoga Gereja Mahasiswa tetap tumbuh dan berkembang, dan semoga semakin banyak mahasiswa yang mau ikut aktif di dalamnya. Bagi Gereja pada umumnya semoga Gereja sebisa mungkin meneguhkan iman mahasiswa dan orang muda lainnya, misalnya dengan cara mengadakan seminar rohani atau ngobrol-ngobrol santai seputar iman katolik. Secara sederhana hal ini akan membantu peneguhan dan penguatan iman mahasiswa.***

Fr. Adrian Purnama, OSC

Menjadi Teman untuk Mahasiswa



Sumber gambar: lph.unpar.ac.id

Pada 11 September 2022, unit *Campus Ministry* di Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) resmi dibuka. Pembukaan *Campus Ministry* Unpar ditandai dengan misa perdana yang dipersembahkan oleh tiga orang imam Keuskupan Bogor, yakni RD. Yohanes Driyanto, RD. Alfonsus Sutarno, dan RD. Yosef Sirilus Natet. *Campus Ministry* Unpar diberi nama **Communita Piernicola**. Nama tersebut terinspirasi dari dua nama pendiri Unpar, yakni Mgr. P.M. Arntz, OSC dan Mgr. Prof. Dr. N.J.C. Geisse, OFM.

Unit *Campus Ministry* Unpar ini diadakan untuk menjadi wadah pembinaan rohani bagi segenap *civitas academica* Unpar, mulai dari mahasiswa, dosen, hingga karyawan. Sebagaimana universitas katolik lahir dari jantung Gereja, *Campus Ministry* Unpar diharapkan dapat menjadi jantung rohani *civitas*

academica Unpar. Lebih jauh lagi, *Campus Ministry* Unpar memberikan kesempatan kepada seluruh anggota komunitas Unpar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kristiani serta prinsip-prinsip moral ke dalam aktivitas akademik maupun non akademik.

Menarik untuk dicermati bahwa para mahasiswa, yang diwakili oleh Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Unpar, ternyata memiliki kerinduan untuk melakukan pelayanan gerejawi dan memiliki wadah untuk berkumpul dan mengembangkan iman melalui perjumpaan dengan sesama. Dengan demikian, pendirian *Campus Ministry* Unpar seakan menjawab kerinduan tersebut. KMK Unpar pun kini telah menjadi pengurus *Campus Ministry* tersebut. Sementara itu, RD. Yohanes Driyanto tetap menjadi penanggungjawab unit ini.

Pendirian *Campus Ministry* adalah langkah strategis untuk melakukan pendampingan pastoral kepada para mahasiswa. Seiring dengan perkembangan kesadaran serta intelektual, para mahasiswa membutuhkan “teman” yang dapat membimbingnya dengan benar. *Campus Ministry* hadir untuk menjadi teman bagi para mahasiswa. Dengan demikian, para mahasiswa dapat menjadi orang berkembang secara integral.***

Fr. Marchelino Joshua



Strategi Pastoral Mahasiswa

Panca Tugas perutusan Gereja Katolik adalah liturgi (*liturgia*), pewartaan (*kerygma*) persaudaraan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*martyria*). Terkait dengan Gereja Mahasiswa (GEMA) tentu lima pilar itu juga ada dan menjadi gerak hidup GEMA. Maka secara khusus dalam tulisan ini akan didalami pentingnya pendampingan iman dan persaudaraan di kalangan mahasiswa. Perkembangan intelektualitas dan aneka macam studi yang dialami mahasiswa di satu sisi memberi pertanyaan dan perbandingan dengan iman yang masing-masing peluk. Pertanyaan mengapa saya harus beriman Katolik, mengapa harus berdoa secara tradisi Katolik dan lain-lain; hal itu menjadi satu dua pertanyaan yang sedikit banyak membawa pada krisis iman. Bahkan di sisi lain mereka memerlukan suatu iman yang relevan, khususnya dalam tatacara berdoa dan liturgi.

Meneropong pentingnya pendampingan dan persaudaraan yang perlu ditumbuhkan di kalangan mahasiswa Katolik, Redaksi menjumpai Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, Pastor GEMA agar memberikan sharing dan gagasannya dalam wawancara berikut ini.

Berkomunikasi Efektif Lintas Generasi untuk Terlibat

Di tengah usaha untuk bangkit dari kevakuman kegiatan GEMA Keuskupan Bandung pasca pandemi Covid-19, Pastor Ote berkenan menyampaikan gagasan serta sharing pengalaman strategi pastoral mahasiswa untuk semakin bertumbuhnya iman mahasiswa katolik. Ia menyampaikan bahwa mahasiswa merupakan bagian dari Orang Muda Katolik (OMK) yang perlu bimbingan khusus. Sebagai upaya dalam melaksanakan pendampingan tersebut, dibentuklah Kelompok Pelayanan Gereja Mahasiswa (KP Gema) yang berfungsi mirip dengan Dewan Pastoral Paroki (DPP). Hal yang menjadi tantangan bagi KPG adalah tidak dibatasi teritorial seperti DPP, melainkan para mahasiswa yang tersebar di kampus-kampus di sekitar Bandung. Beberapa kampus membentuk komunitas kerohanian mahasiswa Katolik: Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK). Dinamika KMK sebelum pandemi cukup hidup serta fluktuatif tergantung para pengurus yang terlibat di dalamnya. Dampak pandemi Covid-19 mengubah banyak cara berpikir orang, demikian pula para mahasiswa Katolik.

Untuk itu, perlu dipikirkan pembinaan yang tepat.

Sebagai pastor mahasiswa, Pastor Ote merasakan keterbatasan di tengah kesibukannya sebagai dosen Unpar, dosen PAK ITB dan Ketua Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung. Ia berusaha menyediakan waktu pendampingan mahasiswa dalam pelayanan Misa Kampus dan sakramen tobat. Pelayanan Misa Kampus dilaksanakan di kampus-kampus, sedangkan pelayanan sakramen tobat, ia meluangkan waktu pelayanan di biara dengan janji terlebih dulu.

Program yang didikte tidak akan dilaksanakan sepenuh hati. Saat awal menjadi pastor mahasiswa, ia memiliki banyak gagasan, tetapi ia akhirnya tersadar bahwa perlu juga mendengarkan keinginan para mahasiswa. Dalam melaksanakan program bagi para mahasiswa, ia berusaha untuk “turun tangga” agar mahasiswa “naik tangga” sehingga dapat bertemu. Para mahasiswa berniat baik atas kegiatan yang akan dilaksanakan dan tidak terhambat karena keterbatasan dana. Setelah pandemi, semua komunitas berusaha keras untuk menghidupkan lagi komunitas mereka. Salah satu kegiatan yang pernah diusulkan adalah retret mahasiswa katolik.

Ia pernah menggagas pentingnya membagi kampus dalam teritorial tertentu, misalnya di daerah sekitar kampus Maranatha, Dago, Buah Batu dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan sebulan sekali di teritorial tersebut, yaitu: Café Rohani. Kendala yang ditemukan dalam kegiatan tersebut sebelum pandemi adalah kesulitan mengumpulkan mahasiswa pada waktu yang tepat dan rutin.

Pastor Ote bersyukur bahwa KPG dapat terbentuk dan beberapa program sedang dijalankan kembali. Pelatihan-pelatihan masih berlangsung dengan baik dan tidak hilang saat pandemi. Walaupun, hasil pelatihan menurutnya memiliki dampak yang berbeda bagi mahasiswa. Demikian pula komunitas mahasiswa katolik di wilayah Jatinangor yang terhimpun pada Mudika Santo Paulus Jatinangor (MSPJ) sudah mulai bergeliat kembali.

Menurut pengalaman Pastor Ote, dalam

pendampingan mahasiswa ini, tidak bisa mengandaikan bahwa mereka sudah mengetahui tentang iman Katolik atau hal lain berkaitan dengan organisasi. Pendidikan dan pendampingan keluarga yang berbeda membentuk karakter para mahasiswa. Umumnya keluarga para frater yang pernah ia dampingi berasal dari keluarga aktivis. Untuk berkegiatan, para mahasiswa yang terdampingi baik akan berusaha mencari tempat berkegiatan karena ia sudah dibentuk dari kecil. Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa/orang muda, perlu menemukan cara efektif berkomunikasi antara pendamping dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa sendiri. Salah satu gap yang terasa adalah tidak adanya inisiatif dan kadang-kadang tidak berjalan sesuai rencana.

Selain itu, Pastor Ote melihat karakter mahasiswa saat ini masih tersekat. Sebagai contoh panitia Misa Angkatan Muda yang lalu, kepanitiaan berkarya secara sektoral. Sebagai panitia dekor, tugasnya hanya mendekor saja dan tidak mau membereskannya. Untuk itu, para pendamping perlu memberikan pemahaman yang tepat, walaupun ada keterbatasan dalam cara berkomunikasi dengan mereka. Sebagai pribadi, perlu adanya pelatihan pembentukan karakter serta pendalaman iman berupa materi kognitif dan afektif (refleksi).

Beberapa program yang ditawarkan dalam penguatan KMK adalah terbentuknya forum komunikasi KMK, kunjungan dan revitalisasi KMK-KMK serta MSPJ dengan rencana pembekalan pengurus KMK agar mahasiswa dapat saling berinteraksi. Selain itu, KPG memulai kembali kegiatan rutin mulai dari *Student Learning Community* dan ibadat tobat masa prapaskah.

Sebagai catatan akhir, para mahasiswa perlu terlibat di lingkungan asalnya. Dengan semakin terlibat dalam kegiatan lingkungan, mereka menjadi bagian dari Gereja dan menjadi kesempatan berinteraksi dengan umat dan paroki setempat. Kesadaran ini perlu terus menerus digaungkan untuk seluruh mahasiswa Katolik di manapun mereka berada. ***

Edy Suryatno



Sinode Orang Muda Katolik, Paroki Bunda Pembantu Abadi, 2016

Semakin Mampu Menalar Ajaran Iman

Untuk memotret *Sensus Catholicus* mahasiswa Katolik sekarang, apakah mereka sungguh mendalami keimanan Katolik atau justru tidak peduli atas iman itu, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, sebagai pengampu Pendidikan Agama Katolik (PAK) mengisahkan bahwa saat ia masih menjadi mahasiswa Katolik di Bandung, sebagai seorang perantau dari Jakarta, informasi berkaitan dengan hirarki dan Gereja Keuskupan Bandung sangat minim. Ia begitu nyaman berada di komunitasnya: Keluarga Mahasiswa Katolik Institut Teknologi Bandung (KMK ITB). Ia merasakan bahwa dirinya bersama teman-temannya merasakan nilai kekeluargaan hingga saat ini. Pengalaman tersebut, menjadi sebuah kisah yang mungkin

saja dirasakan para mahasiswa sekarang. Pemikiran yang ia sampaikan bukan tentang peran KMK sebagai komunitas mahasiswa Katolik, melainkan pentingnya ajaran iman Katolik dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat.

Pastor Aloy saat ini mengampu Pendidikan Agama Katolik di dua Perguruan Tinggi Katolik: STIKES Santo Borromeus dan Universitas Katolik Parahyangan. Komposisi mahasiswa Katolik berkisar antara 30-35% dari keseluruhan peserta didiknya. Keterjangkauan melihat kiprah atau peran mahasiswa Katolik dalam hidup menggereja dan memasyarakat tidaklah mudah. Beberapa usaha merangkul mahasiswa telah diupayakan. Sebagai seorang dosen, ia melihat bahwa mahasiswa

merupakan kaum intelektual yang dapat menggunakan akal budinya dengan baik untuk meningkatkan *sense of spirituality/religiositas*. Mahasiswa diharapkan mampu mempertanggungjawabkan iman mereka secara kontekstual.

Keterbatasan serta akses mendapatkan informasi ajaran iman yang tepat dapat menjadi pintu masuk dalam meningkatkan kapasitas iman mereka melalui PAK. Para mahasiswa Katolik adalah bagian dari Gereja. Salah satu tugas perutusan Gereja adalah pengajaran iman Katolik (*kerygma*).

Kaum intelektual ini memiliki kemampuan akal budi yang lebih baik daripada orang-orang sederhana dalam hal menalar ajaran imannya.

Pastor Aloy “memaksa” para mahasiswa untuk berpikir dan berbicara tentang kebenaran dalam perspektif iman Katolik.

Topik-topik materi perkuliahan yang dibahas pun dapat direfleksikan bagi mahasiswa yang bukan beriman Katolik. Diharapkan para mahasiswa Katolik menjadi agen-agen perubahan yang mengusung perspektif kehidupan beragama yang berbeda di tengah maraknya fenomena debat agama. Materi atau konten perkuliahan agama sama dengan bahan-bahan katekese pada umumnya, namun dapat digunakan mahasiswa beragama lain dalam mengimani agama dan kepercayaannya masing-masing. Sebagai contoh Kisah Abraham, yang dikorbankan apakah Ishak atau Ismael? Dalam hal ini, hanya satu kebenaran: salah satu yang benar atau keduanya salah. Kemampuan berpikir mahasiswa itu untuk

memperluas zona nyaman saat berdialog dan mereka berani masuk dalam situasi yang berbeda. Mereka dengan nyaman berdialog dengan agama dan kepercayaan lainnya tanpa kehilangan identitas sebagai orang Katolik.

Beberapa mahasiswa Katolik yang dikenalnya dalam perkuliahan kadang-kadang bersikap tak acuh berkaitan dengan kehidupan menggereja. Misalnya saat ditanya tentang tempat tinggalnya di daerah Margahayu, kamu tinggal di lingkungan mana? Mahasiswa menjawab tidak tahu. Bahkan saat Pastor Aloy memperkenalkan dirinya sebagai pastor di awal perkuliahan, beberapa mahasiswa Katolik menyebutnya dengan Bapak, bukan romo atau pastor. ***

Edy Suryatno

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

3 kata kunci untuk memahami SUKACITA HIDUP BERBANGSA

“tema tahun pastoral 2023 keuskupan bandung”

soler
Solider dan berjalan bersama dengan masyarakat khususnya mereka yang lemah, tersingkir dan menderita.

sadar
Sadar akan panggilan dengan mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi keteladanan didalamnya.

terlibat
Menjadi pribadi yang siap sedia diutus menjadi seorang negarawan dan berani terlibat.

**Mari bersukacita mengabdikan negeri,
Mari bersukacita membangun bangsa!**

bro
cepot

TERNYATA
MASIH BANYAK
KATOLIK NAPAS
BRO!



AKU
MALAH ENJOY
JADI
KATOLIK ONLINE!
LHO?



KATOLIK ONLINE?



KATOLIK
YANG CUMA
AKTIF LEWAT
HP AJAH!



BERKAS
RANDOM!



100%
Dulu
2023



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Formasi Iman agar Kaum Muda menjadi Pilar Gereja

Pada hari Senin, 20 Februari 2023 kita dihebohkan oleh berita pemukulan seorang pemuda berumur 17 tahun oleh seorang pemuda lain berusia 20 tahun yang disaksikan oleh temannya seorang pemuda (19 tahun) dan seorang remaja putri (15 tahun). Membaca berita tersebut, saya menghela nafas dan menggeleng-gelengkan kepala seakan tak percaya bagaimana mungkin pemuda dan remaja apalagi dengan nama-nama kristiani ini tega menyiksa orang yang tak berdaya, bahkan membuat rekamannya. Di mana hati nurani suci mereka? Di mana akal budi sehat mereka? Tidakkah ada jejak-jejak nilai-nilai luhur dalam pendidikan di sekolah Katolik atau bahkan tidakkah ada bekas-bekas pendidikan iman Katolik yang mengajak kita untuk saling memaafkan dan saling mencintai? Bukankan saat masih kanak-kanak, remaja, masa muda, bahkan di usia dewasa, kita terus didengarkan ajaran Yesus? “Kasihilah seorang akan yang lain.” (Yoh 15: 17)

Peristiwa yang membuat banyak orang prihatin bahkan marah tersebut patut menjadi

permenungan kita. Apakah yang kurang dalam pendidikan iman Katolik baik di lembaga pendidikan Katolik maupun di lingkungan Gereja, entah Keuskupan, Paroki, dan Lingkungan? Sejauh mana kegiatan pendidikan iman Katolik ini diikuti terutama oleh kaum remaja dan pemuda Katolik? Sejauh mana juga metode penyampaian menarik sehingga anak-anak muda bukan sekedar mau ikut tetapi juga mau terlibat? Sejauh mana pendidikan iman ini efektif sesuai dengan harapan dan tujuan mulia Gereja? Peristiwa di atas mengajak kita mawas diri akan apa yang telah kita lakukan dalam formasi iman remaja dan kaum muda dan akan apa yang harus kita lakukan bagi formasi iman Katolik sejak dini?

Pendidikan iman Katolik untuk para mahasiswa dan kaum muda Katolik seharusnya merupakan kelanjutan dari pendidikan iman pada masa kanak-kanak dan remaja. Pendidikan iman bukanlah program instan sekali jadi yang bisa diberikan kepada kaum muda saat menginjak sekolah menengah atau sekolah tinggi saja,

tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan bahkan sejak dini, saat anak masih berusia balita. Nilai-nilai luhur dan iman Katolik bukan sekedar untuk diketahui dan dihafal yang tentunya juga penting, tetapi terutama diterima dan dihayati untuk dilakukan dan dihidupi. Maka dalam pendidikan iman, perlu proses internalisasi, yaitu pembatinaan akan kepercayaan pada Tuhan yang murah hati dan penuh belaskasih dan proses eksternalisasi, yaitu perwujudan konkret dalam tindakan nyata akan apa yang telah dibatinkan (dihafal, dimengerti, dan diyakini). Kadang kita berhenti pada proses pembatinaan serta sudah merasa cukup dan puas menyaksikan bagaimana anak-anak, remaja, dan pemuda mengetahui, memahami, dan meyakini nilai-nilai luhur kristiani dan iman Katolik. Kita seharusnya melangkah lebih jauh lagi, yaitu melatih dan membiasakan anak-anak, remaja, dan kaum muda dalam mewujudkan nilai dan iman Katolik secara konkret. Di sini nilai Katolik bukan sekedar dimengerti oleh akal budi dan diyakini oleh hati

nurani, tetapi dijadikan aturan dan ukuran normatif bagaimana seseorang hidup, yaitu bagaimana ia mengontrol tata wicara dan tata laku. Dengan begitu, nilai kristiani menjadi habitus, yaitu kebiasaan yang dihidupi secara sadar sebagai perwujudan iman Katolik.

Kita bersyukur bahwa Komisi Karya Misioner (KKM) dan Karya Kepausan Indonesia (KKI) Keuskupan Bandung yang di antaranya menangani pembinaan iman katolik anak-anak dan remaja berkembang dengan baik. Mereka mengusahakan berbagai cara untuk menggerakkan anak-anak dan remaja bukan hanya belajar pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani dan iman Katolik, tetapi juga belajar bagaimana mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari, misalnya melalui program misionaris cilik dalam SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner), yaitu anak atau remaja yang siap diutus untukewartakan Kristus sesuai dengan keadaannya sebagai anak atau remaja. Salah satu program dari KKI-KKM adalah TSOM (*Teen School of Mission*), yaitu Sekolah Misi Remaja yang bertujuan menganimasi anak remaja untuk menghayati identitasnya sebagai misionaris Kristus yang siapewartakan Injil. Sekolah iman bagi remaja yang juga menjadi tempat internalisasi sekaligus eksternalisasi iman

adalah program formasi iman serta kaderisasi anak-anak dan remaja sehingga pada saat memasuki masa muda, mereka sungguh menghayati nilai-nilai Kristiani dan menghidupi iman Katolik.

Untuk pendidikan iman Katolik kaum muda dan mahasiswa, terdapat wadah OMK (Orang Muda Katolik) dan KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik). Untuk kaum mahasiswa, kita juga memiliki GEMA (Gereja Mahasiswa). Syukur kepada Allah bahwa Keuskupan Bandung sudah memiliki struktur untuk formasi iman Katolik. Akan tetapi, sejauh mana struktur organisasi tersebut sungguh menjadi tempat pembinaan iman Katolik yang menarik, efisien, dan efektif. Untuk itu, OMK, KMK, dan GEMA perlu diberdayakan agar bukan hanya menjadi gelanggang untuk mengeksresikan kemudaannya dengan segala bakat, kemampuan, dan kreativitasnya saja, tetapi juga sungguh menjadi formasi iman, yaitu tempat di mana kaum muda katolik dan mahasiswa mengalami pendidikan iman Katolik yang memadai. Semoga dengan demikian kaum muda dan mahasiswa makin bangga sebagai seorang Katolik dan makin mampu menghidupi iman Katoliknya secara konkret. Semoga OMK, KMK, dan GEMA menjadi sekolah iman dan sekolah hidup yang membuat warga mudanya makin beriman Katolik dan

makin mencintai Gereja hingga siap untuk menjadi misionaris muda yang mau dan mampuewartakan Injil dan makin terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semoga organisasi masa Katolik kaum muda, yaitu PK (Pemuda Katolik) dan PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) yang telah terlibat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini juga turut terlibat dalam formasi iman anggotanya sesuai dengan harapan Gereja dan sesuai dengan visi organisasi.

Tantangan dan tanggungjawab kita saat ini adalah bagaimana struktur pembinaan iman yang ada tersebut dilengkapi dengan isi dan aksi konkret bagi formasi iman Katolik yang sesuai dengan harapan kaum muda dan mahasiswa hingga mereka sungguh dapat mewujudkan cita-citanya seperti yang pernah dicanangkan dalam Sinode Kaum Muda Keuskupan Bandung 2016: “Kaum Muda Katolik mau dan mampu menjadi pilar Gereja, teladan bagi keluarga dan masyarakat, serta berani menjadi agen perubahan dunia.” Tanpa formasi iman yang memadai, apakah mungkin kaum muda menjadi pilar Gereja?***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto
Benjamin OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Orang Miskin Harus Sabar

Dok. Pribadi

Itu adalah kata-kata sastraawan Tresnoyuwono, pengarang yang banyak menulis cerpen yang berlatar belakang kehidupan militer di zaman revolusi dan awal tahun 1950-an. Trisno Yuwono sendiri menulis sejak tahun 1950-an di majalah Kisah dan Sastra. Ucapan itu ditujukan pada saya ketika ia memberi tumpangan pada saya dengan mobil sedan terbarunya sebagai redaktur di harian Pikiran Rakyat Bandung. Ia menurunkan saya di halte bus arah Cicaheum sembari berkata enteng pada saya: Ya sudah sampai sini saja. Jadi orang miskin itu harus sabar. Busnya mungkin masih lama.

Perkataan itu terngiang kembali pada saya ketika sudah pensiun. Pensiunan tiap bulan sekitar 4 juta. Ketika saya sakit kronis saya harus memakai kartu BPJS yang diurus di klinik langganan untuk memperoleh surat rujukan ke rumah sakit besar. Di klinik ini harus sabar antri karena klinik penuh sesak dengan massa BPJS. Sabar.

Ketika surat rujukan sudah saya dapatkan, saya menuju rumah sakit yang sudah ditetapkan pemerintah. Tak boleh sembarangan. Tergantung dari wilayah kliniknya yang paling dekat dengan rumah sakit. Dimulai dengan pendaftaran. Untuk mengurangi kesabaran saya berada di rumah sakit jam 05.00 pagi. Wah ternyata yang berpikiran seperti itu luar biasa banyaknya. Jadi saya harus sabar kedua kalinya. Mendaftar memakai kartu BPJS saya harus antri lagi selama 2 jam seperti pagi subuh tadi. Antara jam 06.00 atau 09.00 pagi saya harus mengurus ke bagian dokter yang menangani penyakit saya. Karena pasien BPJS berjubel juga, maka satu jam baru selesai. Setelah dapat surat dokter kami harus menunggu kehadiran dokter yang biasanya datang jam 09.30 atau jam 10.00 pagi. Dokter sendiri memeriksa saya hanya sekitar 5 menit, bahkan kurang.

Setelah diberi resep gratis, saya harus antri lagi

ambil obat di farmasi. Ini juga makan waktu sekitar 1 jam, bahkan kadang lebih. Setelah dapat obat, ternyata saya hanya diberi obat sebagian saja dan sisanya (obat buat satu bulan) harus saya ambil di Medika sebagai agen pemberi penggenap obat. Di sini massa orang miskin seperti saya ternyata tak kalah dengan rumah sakit rujukan. Kami harus antri lagi ambil nomor, ambil obat, lalu antri lagi pengecekan kartu BPJS, dan akhirnya antri ambil kekurangan obatnya.

Kebenaran perkataan Tresnoyuwono (sudah lama almarhum) benar saya rasakan ketika saya menderita sakit orang tua yang kronis (menahun). Menjadi orang miskin harus sabar. Dan golongan miskin itu luar biasa banyaknya. Kalau Anda anggota BPJS untuk mengurus sekali berobat dapat makan waktu antara 5 sampai 7 jam.

Cerita kesabaran ini belum berakhir. Pada suatu ketika, 2 tahun setelah pandemi, dokter urolog saya menanyakan mengapa saya

tidak ada yang mengantar. Mungkin lihat usia saya yang sudah 83 tahun dan memelas. Ketika istri saya ikut mengantar, sama-sama tuanya, terjadi masalah. Berjubelnya pasien massal orang miskin kadang istri saya tak kebagian tempat duduk dan harus menunggu saya selama 5 sampai 7 jam di rumah sakit. Kebanyakan berdiri berjam-jam membuat masalah di pinggulnya yang kadang semutan. Sakitnya diperparah ketika tiba-tiba lampu Rumah Sakit mati. Lift dimatikan padahal kami antre di tingkat lima rumah sakit. Ketika kami menuruni tangga yang lima tingkat itu istri mengalami semacam urat kejepit. Bermalam-malam kesakitan hebat. Dia ikut periksa di rumah sakit yang sama dan memakan waktu yang berjam-jam itu. Sakitnya tambah parah.

Karena tak tahan sakit maka kami putus untuk ke dokter saraf yang buka praktek untuk umum, kami datang sore hari. Dan diberi sinar laser. Di rumah sakit bisanya hanya dipanasi sebentar setelah antri 3 sampai 4 jam. Itulah sebabnya tak sembuh-sembuh. Yang mengejutkan kami adalah ketika harus membayar dokter yang habis 600 ribu yang berarti seperdelapan jumlah pensiunan. Kami hanya dua kali saja datang pada dokter

itu. Orang miskin tak mungkin hidup seperti pasien-pasien kaya. Kualinya gerabah tak mungkin bercampur dengan kualinya perunggu. Tentu saja kualinya kami akan hancur.

Saya jadi teringat ketika masih mengajar di SMA. Yayasan memuji saya karena tak pernah meminta ganti pengobatan keluarga yang sakit. Waktu itu kami memilih bayar sendiri ke dokter dan beli obat karena belum pensiun. Meskipun harus pandai mengatur pengeluaran uang.

Orang miskin harus sabar antri. Karena jumlah orang miskin Indonesia itu luar biasa banyaknya, jangan heran kalau antrian selalu panjang dan memakan waktu berjam-jam.

Seandainya saya orang kaya, tentu tak perlu antri ke dokter. Meskipun sekali datang harus keluar sekitar setengah juta rupiah saya siap membayarnya. Bahkan orang kaya yang pejabat dapat mendatangkan dokter ke rumah atau ke kantor, dan justru dokternya yang harus menunggu saya.

Orang kaya di Indonesia semakin banyak. Ajaran agama apapun menganjurkan untuk menolong orang miskin. Tetapi komunitas orang kaya hidup dalam kultur kekayaannya sendiri, dan komunitas orang miskin

hidup dalam kultur kemiskinannya sendiri. Pernah kawan sekampung yang pendidikannya tak tinggi tetapi pandai berdagang dan menjadi kaya raya. Pada suatu kali dia mengajak kami (yang dikiranya kaya seperti dia) untuk menonton teater tari telanjang dari Hongkong di hotel terkenal. Wah kegemaran saya hanya menonton teater Rendra dan Suyatna yang diberi karcis gratis, mungkin dengan harapan saya menulis kritik pementasannya.

Budaya orang kaya memang tak pernah memahami budaya orang miskin. Barangkali orang kaya yang dahulunya miskin masih dapat memahami si miskin. Presiden Jokowi yang memulai adanya dana sakit untuk orang miskin kadang tak melihat perbedaan antara pensiunan miskin yang punya jaminan asuransi sakit yang seharusnya dibedakan dengan masyarakat miskin yang seharusnya dibiayai negara. Kami yang pensiunan dimasukkan kategori miskin yang sama, padahal selama jadi pegawai negeri kami dipotong untuk dana sakit waktu pensiun. Orang miskin harus sabar sampai mati.***



Ebed Yahweh

Yesaya 42-53

Dalam dinamika kehidupan saat ini, tentu tidak gampang untuk senantiasa berposisi sebagai pelayan atau hamba. Arus deras kehidupan hari ini ini justru mengajak, bahkan mendorong-dorong manusia untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri dan kehidupannya. Manusia bahkan kerap membaca dan memaknai dorongan itu sebagai tuntutan untuk menjadi tuan atas segalanya, termasuk atas orang-orang lain yang hidup bersamanya. Kesadaran dan ajakan untuk melayani sesama dalam semangat seorang hamba seringkali hanya dimaknai sebagai wacana usang. Padahal, walaupun dinamika arus kehidupan terus berganti, ajakan menjadi seorang hamba-pelayan ini senantiasa masih dan akan terus relevan, terutama untuk menangkal potensi mengembangkannya individualisme serta egoisme yang bertumbuh dan berkembang dalam diri manusia. Hari ini keduanya menjadi akar pelbagai macam konflik antar-individu dengan segala cabang ranting, dan dahan permasalahannya.

Pelayan-hamba

Untuk menghangatkan kembali serta menumbuhkan semangat pelayan-hamba, Deutero-Yesaya (Yesaya 40-55)

menawarkan sosok 'Ebed' atau 'Hamba Yahweh'. Gambaran sosok Hamba Yahweh terlohat benderang dalam teks Yesaya 42:1-7; 49:1-6; 50:4-9; dan 52:13-53:12. Keempat teks itu menggambarkan sosok dan identitas 'Hamba Yahweh' sebagai figur pelayan-hamba. Hamba-pelayan itu tabah dalam melaksanakan tugasnya walaupun harus menghadapi penderitaan yang sedemikian berat.

Secara variatif, teks-teks tersebut menggambarkan 'Hamba Yahweh' sebagai seorang tokoh misterius. Sosok misterius itu secara khusus dipilih Allah. Tidak sampai di situ. Allah tidak hanya memilih dan menunjuk, kepada tokoh itu Allah juga mencurahkan Roh-Nya sendiri. Salah satu teks menggambarkan tindakan tersebut.

“Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa” (Yesaya 42:1).

Allah memilih, menunjuk, mencurahkan Roh-Nya, dan mengutus pribadi semacam ini pada saat orang-orang Yahudi

mengalami pembuangan di Babel. Di tanah pembuangan inilah tokoh terpilih itu menghadapi orang-orang yang kecewa, putus asa, dan mulai meragukan segala janji Allah. Mereka adalah orang-orang yang putus harapan. Dalam kondisi yang sedang terpuruk akibat kemerosotan hidup dan moral serta ketidaksetiaan Bangsa Israel kepada Perjanjian, Allah mengutus dan memberi tugas kepada Hamba Yahweh untuk menyelamatkan Bangsa Israel. Selain itu, kepada Hamba Yahweh itu Allah juga sekaligus menunjukkan supaya menjadi terang bagi bangsa-bangsa.

“Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa” (Yesaya 42:6-7).

Pembuangan Babel (568-538 SM) menjadi titik balik dalam aktivitas pewartaan kenabian. Ke tengah-tengah dinamika pembuangan itu, Allah mengutus dua nabi. Pertama, Nabi Yehezkiel. Kedua, Nabi Deutero-Yesaya. Akan tetapi, dalam perjalanan

pelaksanaan tugasnya Nabi Yehezkiel menemui dirinya berada di persimpangan jalan. Sebelum Kerajaan Yehuda atau Kerajaan Selatan hancur lebur pada 586 SM, Nabi Yehezkiel sering tampil sebagai nabi yangewartakan murka Allah. Akan tetapi, setelah runtuhnya Yerusalem, nubuat Nabi Yehezkiel berubah. Sejak titik itu, Nabi Yehezkiel tidak lagi menyampaikan kemurkaan Allah. Sebaliknya, ia justruewartakan kerahiman Allah. Perubahan ini terjadi atas alasan bahwa hukuman sebagai ungkapan murka Allah yang diwartakan para nabi sebelum pembuangan telah tergenapi. Bangsa Israel sudah mengalami hukuman itu dalam wujud penderitaan yang sangat berat di Babel.

Sesudah Nabi Yehezkiel, tampillah seorang nabi besar lain di pembuangan. Ia adalah Nabi Deutero-Yesaya. Pewartaannya tidak disatukan dalam sebuah kumpulan buku tersendiri. Pewartaannya digabungkan dengan pewartaan Nabi Yesaya dari abad VIII SM (Yesaya 1-39) sehingga menjadi Yesaya 40-55. Nabi Deutero-Yesaya tampil beraktivitas pada periode runtuh dan hancurnya tembok Kota Yerusalem sampai dengan pembuangan ke Babel pada periode kekuasaan Raja Nebukadnezar (587 SM). Pada saat itu, Kerajaan Yehuda hanya menjadi salah satu bagian kecil dari Provinsi Babel yang meraksasa. Sekelompok besar penduduk Yerusalem diangkut ke Babel. Mereka digabungkan dengan kelompok lainnya yang telah diangkut pada 597 SM. Dinamika hidup kelompok yang

tinggal di pembuangan ini bisa dilihat di dalam teks Yehezkiel 8:1; 12:21-20; 14:5; 20:1.

Berbasiskan Firman Allah

Pengalaman Nabi Deutero-Yesaya berbeda dengan Yehezkiel. Nabi ini harus menegaskan bahwa Bangsa Israel harus memercayai Firman Allah. menurutnya, Firman Allah adalah sesuatu yang kekal. Kondisinya berbanding terbalik dengan kejayaan Bangsa Israel yang lantas remuk redam.

“Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap selama-lamanya” (Yesaya 40:8).

Sekali berjanji, Allah akan setia pada janji-janji-Nya. Ditegaskan pula bahwa firman yang keluar dari mulut Allah itu bekerja secara efektif.

“Tidak akan kembali kepada Allah dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan segala yang dikehendaki-Nya dan akan berhasil dalam segala yang diperintahkan-Nya kepadanya” (Yesaya 55:11).

Firman itu bagaikan hujan atau salju yang deras meluncur deras ke bumi. Sebagaimana hujan yang meluncur deras, firman itu pasti akan menyuburkan tanah yang dilewatinya. Firman itu juga sekaligus menjadi utusan Allah yang setia. Utusan setia itu pasti mampu melaksanakan tugasnya. Terkait kualitas firman itu, Kitab Suci Perjanjian Baru juga memuat sejumlah pernyataan menarik tentang

firman Allah. Firman tersebut memiliki kuasa membangun dan mewariskan janji Allah kepada orang yang percaya (Kisah para Rasul 20:32). Firman itu pun berkuasa menyelamatkan manusia (Yakobus 1:18.21). Firman itu bagaikan benih yang kekal abadi. Benih itu telah membuat manusia lahir kembali (1Petrus 1:23).

Bagi yang percaya, Firman Allah itu sedemikian tangguh.

“Firman itu hidup dan kuat, lebih tajam daripada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” (Ibrani 4:12).

Sayangnya, mungkin karena situasi hidup yang sedemikian sulit, orang-orang buangan tidak mau memercayai kata-kata dan ajakan Nabi Deutero-Yesaya. Akibatnya, dilanda rasa pilu yang besar, nabi ini terpaksa menyampaikan keluhannya.

“Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar?” (Yesaya 53:1).

Dari dinamika situasi semacam itulah muncul sosok Hamba Yahweh. Ia dengan sekuat tenaga mengembalikan kepercayaan orang-orang buangan kepada firman Allah. Upaya Hamba Yahweh itu harus dilaksanakan dengan susah payah, bahkan sampai harus mengalami penderitaan. ***

Ecce Natura

Oleh: Dr. Fransiskus Borgias, M.A.

Pengantar

Judul tulisan saya ini ialah: *Ecce Natura*. Tiba-tiba saya teringat, bahwa saya pernah membaca ungkapan *Ecce natura* ini dalam salah satu buku teologi. Tetapi saya tidak ingat lagi dengan pasti, entah buku siapa itu. Mungkin buku Edward Schillebeeckx, atau buku dari Juergen Moltmann. Mungkin juga buku Paul Tillich, atau Dennis Edward. Pokoknya salah satu dari keempat nama itu. Tetapi semuanya itu tidak sangat penting. Sebab yang terpenting sekarang ini ialah upaya saya memaknai ungkapan *Ecce Natura* itu secara kontekstual, sekarang dan di sini.

Untuk melakukan hal itu saya mulai dengan langkah pertama yaitu menelusuri proses pembentukan ungkapan itu sendiri. Ungkapan itu tentu saja dibentuk dengan mengikuti ungkapan lain yang sudah sangat terkenal di dalam teologi biblia, dan juga dalam teologi kehidupan rohani berdasarkan ilham alkitabiah, juga di dalam teologi dan praksis liturgi gereja (khususnya gereja Katolik). Di sana ada ungkapan yang terkenal, *Ecce Homo*. Teks itu diambil dari Injil Yohanes 19:15.

Ungkapan itu dalam versi TB (Terjemahan Baru Alkitab ke dalam Bahasa Indonesia) kita ialah sbb: “Lihatlah orang itu!”

Manusia Merusak Bumi

Dalam Injil Yohanes, adalah Pilatus yang mengucapkan kalimat itu, setelah ia mengambil Yesus dan menyuruh orang menyesah-Nya. Kata “menyesah” itu kesannya seperti lembut. Beda dengan menyiksa misalnya. Tetapi sesungguhnya, kata “menyesah” itu sama artinya dengan menyiksa dan memukul dengan cambuk, juga pukulan pakai tangan, tinju, tendangan, tonjokan, dan pasti diiringi dengan kata-kata kasar, juga disertai dengan hinaan, olokan, cemoohan, makian. Akibatnya, yang tampak pada tubuh korban, bisa kita bayangkan dengan sangat mudah. Korban aksi kekerasan itu akan menjadi sangat lemah. Akan segera “rubuh, patah,” meminjam Chairil Anwar. Seluruh tubuh orang itu akan berlumuran darah bahkan seperti keringat darah, basah, mengalir, ada yang membeku dan menghitam. Mungkin hidungnya mimisan, berdarah, bibir dan hidung bengkak, mata sembab.

Pokoknya seluruh penampang jasmani orang itu sangat rusak. Bahkan sampai pada titik kita tidak lagi mengenalnya, karena ia menjadi sangat buruk rupa. Sudah terjadi deformasi, perusakan yang sedemikian rupa atas seluruh diri orang itu sehingga kita tidak lagi mengenalnya, dan bahkan mungkin juga kita tidak lagi sudi mengakuinya.

Kondisi seperti itu dapat kita baca dalam teks Yesaya 52:12-53:13, sebuah teks dalam Kitab Nabi Yesaya yang melukiskan tentang *Ebed Adonai* (Hamba Yahweh Yang Menderita, *The Suffering Servant*). Di dalam tradisi ilmu tafsir terhadap kitab Nabi Yesaya, teks ini dikenal dengan sebutan Lagu Hamba Tuhan yang keempat. Pokoknya, ada sesosok manusia yang menjadi sangat menderita karena aksi kekerasan yang ditimpakan oleh orang lain atas dirinya, tetapi tanpa satu kesalahan apa pun yang ia lakukan. Walaupun tanpa dosa dan salah, namun ia menjadi sangat menderita karena perbuatan dan perlakuan orang lain atas dirinya.

Pontius Pilatus Masa Kini

Sekarang saya kembali ke ungkapan yang ada dalam judul tulisan ini: *Ecce Natura*.

Bisa diterjemahkan dengan, “Lihatlah alam ini”. Atau lebih spesifik, “Lihat Bumi ini”. Atau “Lihatlah Ibu Bumi” (*Ecce mater terra*). Alam, bumi, saat ini mengalami penyesalan oleh manusia. Manusia modern sudah tidak lagi memiliki sikap dan kepekaan teologis-religius, yang memandang alam (ibu bumi) itu sebagai yang suci, kudus, dan karena itu tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang. Kepekaan rohani itu sudah hilang, luntur, terkikis. Yang mengemuka ialah tolok ukur dan cara pandang ekonomis-fungsional. Alam, bumi dan segala isinya (termasuk hutan, laut, gunung, tanah, mata air, burung, ikan, dll) dipandang sekadar sebagai komoditas yang boleh dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menjadi sangat rusak parah.

Manusia kini, seperti Pilatus, menyuruh orang-orang menyesah Yesus. Manusia masa kini juga menyesah alam semesta, ibu bumi. Akibatnya, bisa kita lihat dengan mudah. Alam rusak sangat parah. Ia penuh luka, ditimpa duka dan lara, penuh nestapa. Seperti Pilatus juga, manusia modern ini, tanpa rasa bersalah, tanpa rasa berdosa, berkata, entah kepada siapa, entah di hadapan siapa, *Ecce Natura*, *Ecce Mater Terra*, lihatlah alam ini, lihatlah ibu bumi. Ia “rubuh, patah,” kalau



meminjam Chairil Anwar dalam puisinya, *Isa itu*. Tetapi sama seperti para imam kepala dan para penjaga, yang setelah mendengar, pekik Pilatus, “*Ecce Homo*”, justru berteriak sangat kencang dan bringas, penuh nafsu, “*Salibkan Dia!*,” begitu juga dengan kita, sekarang dan di sini. Setelah melihat dan menyadari alam dan bumi yang sudah sangat rusak parah ini, saat kita mendengar seruan *Ecce Natura*, mereka pun, ya kita-kita ini juga, menjadi sangat marah-marah.

Penutup: Sebuah Niat Etis

Setelah semuanya itu terjadi, ternyata Pilatus pun hanya bisa menyerah pasrah, seperti tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai tandanya, ia mencuci tangan. Itu adalah pertanda kuat bahwa ia tidak mau memikul tanggung-jawab atas nasib orang itu. Ia melemparkan tugas dan tanggung jawab itu kepada orang lain. Sesudah itu kita hanya mendengar gema yang menggelegar dan berulang-ulang dalam relung-relung sunyi sepi dari hidup kita: *Ecce Natura*. Lalu ada:

Hancurkan dia. Hancurkan dia. Tidak. Tidak boleh. Kita tidak bisa dan tidak boleh lagi bersikap seperti sedang dijangkiti penyakit *apatheia* dan *amnesia*, sakit mati rasa, sakit mudah lupa. Melainkan, mari kita membangun lagi rasa hati kita, membangun lagi daya ingatan kita dan mari kita tanggap seruan “*Ecce Natura*” itu dengan penuh cinta dan solidaritas sesuatu yang digemakan dengan sangat kuat oleh Paus Benediktus, yang dikenal dengan gelar *the Green Pope* itu, dan juga Paus Fransiskus yang terkenal dengan ensikliknya tentang lingkungan hidup, *Laudato si*.

*Dosen dan Peneliti
Senior pada FF-UNPAR,
Bandung

Upaya Merawat Bumi

Bertempat di area depan lobby Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung pada Minggu (5/02/2023) diadakan Pasar Bhineka. Pasar Bhineka mengusung konsep bazaar produk hijau dimana produk yang dijual merupakan produk segar sayur atau buah yang ditanam secara alami atau organik, makanan olahan yang termasuk kategori sehat, bebas 5P (penyedap, pengawet, pemanis, pewarna, pengental sintetis). Selain itu juga terdapat stand-stand tanaman, alat berkebun dan berbagai produk ramah lingkungan. Para penjual tidak hanya bertujuan untuk menjual tetapi juga dalam rangka mengedukasi para pembeli tentang pentingnya merawat Bumi rumah kita bersama antara lain dengan membawa tas belanja sendiri, *tumbler*, tempat makan untuk membeli makanan. Hasil sampah yang terkumpul dari acara ini dikumpulkan oleh Bank Sampah Bersinar untuk sampah non organik serta untuk sampah organik oleh Ngadaur.

Pasar Bhineka diadakan bertujuan mengenalkan beragam jenis pangan sehat yang dijual oleh beragam penjual dan pembeli dari berbagai macam agama yang saling support demi mewujudkan bumi yang lebih baik mulai dari diri sendiri. Ide awalnya dari teman-teman Roemah Planet, Sr. Kristiana, SGM yang berkeinginan agar masyarakat umum secara bersama-sama berupaya mewujudkan Laudato Si, merawat rumah kita bersama tanpa memandang perbedaan dimulai dengan memakan makanan yang sehat, berteman yang sehat juga. Demikian disampaikan Ali Abdullah, salah satu *founder* Komunitas Bhineka yang turut bergabung dalam RoemahPlanet sebagai salah satu penyelenggara bekerja sama dengan KOMPSE.

Pasar Bhineka yang pertama kali diadakan di BSA ini diikuti oleh 33 *tenant* antara lain Warung 1000 Kebun, Ooganikku.id, Botanina yang menjual produk aromaterapi, Tempe Organik Si Neng, serta Bank benih Indonesia yang membagikan benih gratis.

Selain stand bazaar diadakan juga berbagai acara antara lain: YOGA di kursi, belajar bagaimana menyemai dan berkebun di lahan terbatas bersama Citrus Hill. pertunjukkan Angklung toel, demo masak vegan dan cara membuat minuman kombucha.***

Theresia



Workshop bersama Citrus Hill



HOSD Ke-31



“Sakit merupakan bagian dari kondisi manusiawi. Tetapi jika sakit ditanggung dalam kesendirian dan terabaikan, tanpa perhatian dan belas kasih, tentu dapat menjadi tidak manusiawi...” ungkapan tersebut merupakan pesan Paus Fransiskus pada peringatan Hari Orang Sakit Sedunia (HOSD) ke-31 dengan tema “Rawatlah Dia, Belas Kasih sebagai Reksa Penyembuhan Sinodal” Perayaan Misa HOSD dipersembahkan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan konselebran RD. Yustinus Hilman Pudjiatmoko berlangsung di auditorium gedung Carolus Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) pada 11-02-2023.

Dalam homilinya, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menyampaikan, “Secara fisik dan psikologis orang sakit tak berdaya, maka perhatian, kunjungan, dan doa dari orang sehat merupakan sumber kekuatan, tapi harus dilakukan dengan suka cita. Kadang-kadang

rasionalisasi kita menghalangi kita untuk menolong orang lain melalui pembenaran diri, seperti, “bagaimana bisa menolong, saya juga dalam kesulitan”. Apalagi adakalanya orang sakit enggan dikunjungi dengan berbagai alasan, hal ini tentu menghambat proses sosialisasi kedua pihak. Saat dilematis ini, ingatlah Yesus Kristus merupakan wajah sempurna dari belas kasih Allah, maka kita bisa mewujudkan belas kasih pada kejadian nyata, yaitu terhadap orang sakit, karena belas kasih bersumber dari Allah maka selalu ada syukur, melampaui jaman dan menjadi berkat bagi sesama. Bagi yang sehat, marilah rendah hati, bergerak bersama jaga kesehatan, berbela rasa dan semoga yang sakit disembuhkan”. Demikian pesan Mgr. Anton.

Misa HOSD ke-31 dihadiri oleh jajaran Direksi, karyawan dan pasien RSB yang secara medis memungkinkan. Sebelum berkat penutup Mgr. Antonius Bunjamin, OSC dan Pastor Yustinus Hilman menyapa dan secara simbolik memberikan cinderamata kepada pasien. Selanjutnya cinderamata untuk seluruh pasien diberikan oleh petugas di setiap bagian. Cinderamata sehari sebelumnya (10-02-2023) telah diberkati oleh Pastor Postinus Gulo, OSC pada kegiatan Ibadat Sabda Pemberkatan Cinderamata HOSD ke-31.***

Yes Sugimo,
Bagian PKRS, RS Santo Borromeus

Meneguhkan Persaudaraan

Komunitas Percik Insani Keuskupan Bandung menyelenggarakan Misa dan perayaan awal tahun 2023 bertempat di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung, Minggu (29/01/2023). Kegiatan diawali dengan misa syukur dipersembahkan oleh Mgr. Antonius Subianto bunjamin, OSC., didampingi RD. Fabianus Muktiyarso, pastor ketua Yayasan Percik Insani dan RP. Andreas Dedi, OSC., pastor paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana. Petugas liturgi dan paduan suara dibantu para Legioner dari Forkom Buahbatu.

Menutup homilinya, Mgr Anton menyampaikan pesan Paus Fransiskus pada *Amoris Laetitia* (bdk. 47) bahwa Orang Berkebutuhan Khusus merupakan anugerah bagi keluarga dan merupakan sebuah kesempatan bertumbuh dalam kasih, saling membantu, memberikan kepada Gereja dan masyarakat sebuah kesaksian tak ternilai tentang kesetiaan terhadap anugerah kehidupan.

Pada sambutannya Romo Fabi menyampaikan harapannya agar acara kebersamaan ini membawa pada pengalaman persaudaraan satu sama lain sehingga kegembiraan, kebahagiaan dari Tuhan yang boleh dialami melalui Ekaristi sungguh dapat meneguhkan persaudaraan satu sama lain. Yayasan Percik Insani diharapkan memfasilitasi, menumbuhkembangkan umat berkebutuhan khusus (walaupun tidak dapat semua terakomodasi), menjadi bentuk perhatian Gereja kepada umatnya yang istimewa, yang membutuhkan perhatian khusus.

Setelah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan persembahan penampilan-penampilan antara lain gerak dan lagu oleh teman-teman OBK dari Cisantana, kelompok Jimbe SCPI, persembahan lagu oleh Bram Deus dan piano oleh Nathan.

Pada perayaan ini hadir 275 orang yang terdiri dari Anak-anak dari Percik Insani beserta keluarga serta pengurus, teman-teman dari Perkumpulan OBK (Orang Berkebutuhan Khusus) Cisantana, teman-teman dari Paguyuban Tuna Rungu Katolik dan Perkumpulan Tuna Netra Kristiani Indonesia.***

Theresia



Penampilan OBK Cisantana



Penampilan Kelompok Jimbe



dok. Taufik



Menjadi Pelayan yang Integral dan Profesional

Pada 12-20 Februari 2023, Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia (BKBLII) KWI mengadakan program *On Going Formation* (OGF) Imam Balita (Tahbisan bawah lima tahun) yang diselenggarakan di Rumah Retret Pratista – Bandung. Program ini diikuti oleh 23 Imam dari 6 Keuskupan (Medan, Padang, Malang, Sintang, Ketapang, Bogor) dan 6 Kongregasi/Ordo (SCJ, SX, SSCC, OFM.Cap., MSF, dan OSC). Acara dibuka dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh RP. Agustinus Agung Rianto, OSC Provincial Ordo Salib Suci Indonesia sekaligus sebagai sekretaris BKBLII KWI. Mgr. Vitus Rubianto Solichin, SX sebagai Ketua BKBLII KWI juga hadir di hari kedua memberikan materi mengenai dokumen *Pastores Dabo Vobis* sekaligus memberikan dukungan dan semangat untuk program *On Going Formation* yang dimulai kembali pasca pandemi covid-19.

Tema yang diambil dalam program OGF Imam Balita ini adalah “Menjadi Pelayan yang Integral dan Profesional”. Materi-materi yang diberikan dalam kegiatan ini menyangkut beberapa hal yang terkait dengan kehidupan imamat, diantaranya: Persoalan seksualitas yang dilihat dalam terang Hukum Gereja dan Hukum Sipil, pembahasan dokumen-dokumen Gereja, identitas imamat, kepribadian yang sehat, *soft skill* berkomunikasi, serta spiritualitas imamat. Selain materi-materi formal, ada juga *outing* bersama ke beberapa tempat rekreasi di Bandung sebagai *refreshing* dan penyegaran. Sesi dan materi-materi yang diberikan oleh para fasilitator semakin menarik ketika para peserta memperkaya dengan *sharing-sharing* pelayanan pastoral di berbagai karya dan medan pastoral mereka masing-masing.

Tujuan dari program ini adalah supaya para imam Balita menyadari penuh identitas dirinya sebagai kaum tertahbis. Dalam pelayannya, mereka

menemui berbagai tantangan dan pengalaman yang tidak hanya berkaitan dengan pelayanan sakramental tetapi juga perihal praktis seperti hukum pertanahan, hukum sipil mengenai pelecehan seksual, cara berkomunikasi dengan baik, dan sebagainya. Selain itu, materi-materi yang diberikan menuntun para peserta untuk menggali kembali empat bidang pembinaan dalam rumah formasi, yakni *Dimensi Manusiawi, Spiritual, Intelektual, dan Pastoral*.

RD. Yosep Kristanto sebagai sekretaris Komisi Seminari KWI bersama timnya menjadi pendamping penuh program OGF ini. Mgr. Antonius Subiyanto Bunjamin, OSC juga turut hadir mendukung dan memberikan materi kepada para imam Balita mengenai Spiritualitas Imamat. Mgr. Anton menegaskan kepada para imam Balita untuk memperdalam hidup doa/rohani sebagai dasar dari kehidupan para religius dan dasar dari pelayanan yang dilakukan.

Pada 20 Februari 2023, acara ditutup dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Yeremias, MSF (Perwakilan peserta OGF) sebagai konselebran, Pastor Agung OSC dan Pastor Kristanto, sebagai konselebran. Dalam homilinya, Pastor Kris mengingatkan para imam Balita untuk melanjutkan kebiasaan baik ketika di rumah formasi supaya dilanjutkan dalam kehidupan pastoral, secara khusus kebiasaan baik hidup doa/rohani. Setelah perayaan ekaristi, acara dilanjutkan dengan makan siang bersama sekaligus merayakan hari ulang tahun Pastor Postinus Gulo, OSC (salah satu fasilitator OGF). Setelah makan siang, para peserta berfoto bersama lalu kembali ke tempat tugas pastoral masing-masing.***

RP. Paulus Juju Junaedi, OSC

**Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung
Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung**

Ngoleg : Ngobrol Legislator Katolik

“Ketika diangkat sebagai anggota dewan kita ini disumpah dengan Alkitab. Maka saya berkomitmen untuk tidak memperlakukan diri sebagai orang yang mewakili Katolik dalam badan legislatif,” demikian sepenggal sharing disampaikan Andi Riyanto Lie dalam sebuah diskusi Legislator Katolik.

Dalam rangka mendukung dan memaknai fokus pastoral Keuskupan Bandung tahun 2023 “Sukacita Hidup Berbangsa” ini Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung bekerjasama dengan Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menggelar diskusi bersama para anggota dewan yang baragama katolik dengan tema “Ngoleg Katolik” (ngobrol Bareng Legislator Katolik), di Aula Bumi Silih Asih (Minggu, 12/2/2023).

Acara yang dilangsungkan secara hybrid ini menghadirkan Rafael Situmorang, anggota Komisi I DPRD Provinsi Jawa Barat dan Andi Riyanto Lie, anggota Komisi III DPRD Kota Cirebon dengan 30 peserta terdiri atas undangan dan utusan sie kerawam dari beberapa paroki, pengurus Komisi Kerawam Keuskupan Bandung, serta kelompok-

kelompok kategorial seperti Pemuda Katolik, WKRI dan aktivis-aktivis politik kemasyarakatan. Acara ini dihadiri juga oleh RD. Aloysius Wahyu Endo Suseno, Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung.

Dalam diskusi yang dimoderatori Boris Situmorang, anggota Komisi Kerawam ini para narasumber mengungkapkan tentang peluang dan tantangan sebagai anggota dewan. Hal ini memberi gambaran kepada peserta diskusi tentang peran dan peluang seorang katolik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan kesaksian. Rafael Situmorang mensharingkan kebanggaannya bahwa pendidikan yang ia tempuh di sekolah katolik menjadi bekal dan pegangannya dalam menjalani tugas panggilan sebagai anggota DPRD di negara ini. Selain banyak sharing disampaikan kedua narasumber, acara diskusi ini juga diwarnai berbagai pertanyaan dan sharing dari peserta. Ngoleg diakhiri dengan pemberian kenang-kenangan kepada narasumber dan foto bersama peserta.***

deBritto

Peduli kepada yang Sakit

Dalam rangka Hari Orang Sakit Sedunia ke-31 yang bertemakan “Rawatlah Dia” yang jatuh pada 11 Februari 2023, Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung mengadakan acara Doa Hari Orang Sakit Sedunia yang diadakan selama 3 hari (9-11 Februari) via zoom setiap pk. 18.00, diikuti sekitar 100 anak dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung.

Kegiatan lain yang diadakan, masih dalam rangka Hari Orang Sakit yaitu dengan mengunjungi salah satu rumah singgah yayasan kanker di Bandung yaitu YKAKI (Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia) yang dikelola oleh Maria Dwi Aquarina Magda yang biasa disapa Bu Ina, umat paroki Santo Martinus. YKAKI Bandung menempati rumah di Jl. Pandu no. 17. Pada kesempatan kunjungan ini diikuti tiga remaja T-SOM yaitu Evany Kristiani Tampubolon, Theresa Febrina Gratiani Beok dan Valeria Chandel, didampingi Lolysa Lili, sekretaris Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung. Selain mendengarkan kisah Bu Ina mengenai YKAKI dan latar belakang berdirinya, Eva, Resta dan Ria juga berinteraksi dengan anak-anak serta orangtua pendamping yang sedang ada di rumah singgah tersebut.

“Tuhan memperlihatkan kepada saya bahwa adik-adik di YKAKI adalah anak yang

kuat, dan mempunyai hati yang tegar. Tuhan memperlihatkan bahwa kita harus selalu berjuang dan memiliki hati yang tegar juga tangguh. Selama ini saya setiap kali kerja kelompok dengan teman-teman, saya selalu ingin marah karena teman-teman saya seringkali tidak peduli dengan saya yang mengerjakan tugas kelompok sendirian. Saya seringkali *gibahin* teman saya, karena saya diperlakukan tidak adil dan tidak dihargai. Saya jadi diingatkan oleh adik kecil Anita. Seharusnya saya tidak mudah marah dan membalas perbuatan tidak adil teman saya dengan ghibahin teman saya. Seharusnya saya seperti adik kecil Anita, tetap tersenyum dan ceria mengajak teman-teman satu kelompok untuk melakukan kerja kelompok bersama. Menurut saya pengalaman untuk menjadi anak yang tegar dan tangguh menjadi salib dan tantangan saya. Saya seharusnya bisa mengajak teman-teman saya untuk belajar kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing. Bukannya membalas dengan ghibahan.” Demikian refleksi yang disampaikan Evany, salah satu remaja T-SOM yang ikut dalam kunjungan ke YKAKI.***

Theresia



Merawat Iman dengan Tobat

Ibadat tobat merupakan acara yang diselenggarakan oleh Gereja Mahasiswa (GEMA) selama masa prapaskah. Dalam ibadat tobat ini GEMA bekerja sama dengan komunitas rohaniwan dan biarawan-biarawati yang ada di seputar Bandung. Adapun komunitas yang ikut memfasilitasi ibadat ini antara lain: komunitas Frater Biara Skolastik OSC, Frater Diocese Keuskupan Bandung, Frater Diocese Keuskupan Bogor, Frater Biara Ordo Augustiniensium Discalceatorum (OAD) dan Kelompok Pelayanan Gema (KPG). Komunitas-komunitas ini secara bergantian memfasilitasi ibadat tersebut dan masing-masing kelompok menyiapkan simbolisasi dan renungan secara kreatif terkait dengan tema yang dibawakan.

Ibadat tobat 2023 dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pertemuan pertama, 01/03 mengangkat tema “Berjalan Dalam Kacau”. Pembicara dalam pertemuan ini adalah RP. Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC. Dalam renungannya, Pastor Didi memberikan arahan kepada kaum muda agar bijaksana dalam menggunakan media sosial. “Media sosial adalah komunitas virtual, di dalamnya ada manusia yang saling berinteraksi”. Maka kita harus bertanggung jawab dengan komunitas tersebut. Alangkah baiknya kalau kita gunakan media sosial sebagai alat atau sarana untukewartakan kebaikan atau ewartakan injil. Terangnya.

Pertemuan kedua 08/03 merenungkan “Terlena Pandemi: Mager” oleh Yuliana Maria Mediatrix (Aktivis lingkungan dan orang muda). Minggu berikutnya 15/03 mengambil tema “O Tuhan, Aku Rindu, Aku Mencari-Mu”. Narasumber dalam pertemuan ketiga ini adalah RP. Peter Elvin Atmaja, OSC., (Pendamping Rumah Retret Pratista). Pertemuan keempat bertajuk “Hadir-Mu Sesuatu Banget”. Pembicara dalam pertemuan ini Stephanus Yogipranata (Aktivis Komisi Komsos Keuskupan Bandung). Sedangkan pertemuan terakhir membawa tema “Demi Cinta Ilahi” pembicara dalam pertemuan terakhir ini adalah Intan Purba (Pemerhati anak-anak penderita cancer).

Acara ini diselenggarakan setiap rabu, pukul 18:00 WIB. Ibadat tobat kali ini mengangkat tema “Merawat Iman dengan Tobat”. Tema ini diangkat berdasarkan refleksi dari para mahasiswa terkait dengan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini khususnya dalam bermedia sosial. Harapannya semoga dengan merenungkan ibadat tobat ini, kaum muda bisa mengambil waktu sejenak untuk menyadari segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan selama bermedia sosial. Sehingga pada akhirnya mereka bisa kembali kepada Tuhan.***

Fr. Adrian Purnama, OSC

Refleksi Menjadi Aksi



Tim Aksi Puasa Pembangunan (APP) Keuskupan Bandung melaksanakan pembekalan bahan APP 2023 bertempat di auditorium Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung (5/2). Tema APP 2023 adalah **Keadilan Ekologis bagi Seluruh Ciptaan**. Pelaksanaan pembekalan dihadiri sebanyak 60 orang fasilitator perwakilan paroki dalam kota Bandung (Dekanat Timur, Barat, Selatan). Pada sesi pertama, RD Sigit (Ketua Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) dan Ketua Tim APP Keuskupan Bandung) menyampaikan Kerangka Dasar Aksi Puasa Pembangunan 2023-2025.

“Tema APP 2023 kali ini dikaitkan dengan Tema fokus pastoral Keuskupan Bandung : Kebangsaan. Tema kebangsaan tidak melulu berkaitan dengan tema politik, namun juga gerakan keadilan ekologi.” Ungkap Pastor Sigit.

“Usulan gerakan pertobatan di kota Bandung adalah pengelolaan sampah organik di lahan Santa Melania untuk media tanam.

Pengelolaan limbah kotoran sapi berupa briket di Cigugur dan Cisantana. Untuk media tanam, PSE Keuskupan bekerja sama pula dengan *Eco-Camp*.” tambahnya.

“Ada pula usulan lain berupa kolekte sampah. Hal yang tadi disebutkan adalah usulan konkret terkait perhatian kepada alam. Mulailah dari hal yang mungkin dilakukan di tempat masing-masing. Selanjutnya dapat bekerja sama dengan PSE Paroki.” pungkasnya. Setelah pemaparan kerangka dasar APP 2023 dan tanya jawab, para peserta dibagi dalam empat kelas, yaitu: Dewasa, Remaja, Orang Muda Katolik dan Anak. Para fasilitator Tim APP memberikan pembekalan materi pertemuan sesuai masing-masing tingkatan tersebut. Pembekalan serupa dilaksanakan untuk fasilitator di Dekanat Priangan dan Pantura melalui pertemuan daring melalui aplikasi *Zoom Meeting* (8/2).***

Edy Suryatno

Inspirasi Paskah

Bertempat di ruang Ignatius, Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung pada Jumat (3/03/2023) diadakan Demo Merangkai Bunga dengan tema “*Inspiration of Spring Easter & Ramadhan*” by Yohanes Wempy, S.Sn dari Jakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Ikatan Perangkai Bunga Indonesia (IPBI) DPD Jawa Barat.

IPBI adalah organisasi profesi perangkai, pehobi, penikmat dan pegiat bunga di Indonesia yang memiliki organisasi mulai dari pusat, daerah dan cabang, bagi yang berminat untuk bergabung dapat menghubungi IPBI di wilayah masing-masing, untuk IPBI Daerah Jawa Barat terdapat lima cabang yaitu IPBI DPC kota Bandung (081322037444), IPBI DPC kabupaten Bandung (0822109006446), IPBI DPC kota Cirebon (085222600682), IPBI DPC Kabupaten Cianjur (089634795868), IPBI DPC Kabupaten Sumedang (08122128532).

Diikuti oleh 24 orang peserta, Wempy memperlihatkan teknik merangkai 10 rangkaian bunga yang bertemakan Paskah dan Lebaran. Karena banyak diantara peserta merupakan perangkai bunga gereja, Wempy menyampaikan agar jangan merasa terbatas dengan budget karena kita diberikan Tuhan kreatifitas jadi berusaha menemukan inspirasi dari berbagai hal di sekeliling kita. Tips lain yang disampaikan Wempy antara lain dalam suatu rangkaian lebih baik ada suatu item yang menonjol lebih dari bahan yang lain, seperti halnya berpose untuk foto setiap bunga juga mempunyai angle atau sudut agar terlihat bagus.***

Theresia



Kursus Parenting

Ada yang istimewa di bulan kasih sayang, Februari ini. Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Unit Keluarga Muda (Keluda) menggagas sebuah kursus *parenting* bergaya Katolik. Berawal dari keprihatinan Pastor Yohanes Sumardi, OSC., Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, akan kondisi keluarga muda Katolik di Keuskupan Bandung yang menghadapi kasus perceraian, maraknya pemberontakan anak-anak, banyaknya anak teradiksi oleh gawai, tidak mau sekolah, malas beraktifitas, dan sebagainya. Maka kursus *parenting* dirasa menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan di tengah kurangnya katekese dan pendampingan-pendampingan keluarga.

Konsep dari kursus *parenting* ini adalah kombinasi antara materi dan *sharing* kelompok. Pemateri membagikan sedikit materi, lalu peserta melengkapinya dengan *sharing* bersama pasutri lain. Peserta diperkaya tidak hanya melalui materi, tetapi juga dari pengalaman-pengalaman nyata melalui *sharing*. Kursus *parenting* seri I dibagi menjadi 4 sesi dengan masing-masing tema : *Pillow Talk* : Orang Tua yang Kompak, Menjadi Orang Tua Katolik, Ibu yang Dilekati, dan Mandat Seorang Ayah.

Materi kursus *parenting* merupakan rangkaian, sehingga setiap peserta diharuskan mengikuti kursus secara berturut-turut. Peserta yang hadir pun wajib suami istri, karena melalui kursus ini, tim keluarga muda (keluda) ingin menyadarkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak bergantung pada kualitas hubungan suami istri. Pasangan suami-istri tidak pernah menjadi orang tua yang lebih baik ketika mereka tidak menjadi pasangan yang baik untuk pasangannya. Suami istri adalah satu tim, kepala dan hatinya keluarga. Mengetahui ayah-ibu saling mengasihi, memberikan anak-anak kenikmatan menjadi seorang anak. Sebagai hubungan yang memiliki prioritas pertama di dalam keluarga, maka orang tua memiliki otoritas dari Tuhan sebagai pengatur. Orang tua adalah pemimpin moral anak-anak sampai mereka bisa mengatur hidup mereka sendiri. Ketika ada keharmonisan di dalam hubungan suami istri, maka akan ada kestabilan di dalam keluarga.

Pernikahan yang kuat menyediakan situasi yang baik bagi anak-anak sejalan dengan mereka bertumbuh di dalam proses pengasuhan. Melalui materi Menjadi Orang Tua Katolik, peserta diajak melihat kekhasan orang tua Katolik berdasarkan konsep teologi tubuh. Materi ketiga dan keempat secara spesifik menjelaskan mengenai bagaimana menjadi orang tua yang mencerminkan karakter cinta Yesus, bagaimana menjadi ibu yang dilekati oleh anak, sehingga anak merasa aman dengan dirinya, dan bagaimana kehadiran ayah sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam pengasuhan, dan kehadiran mereka berdua sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Kursus *parenting* perdana ini diadakan bulan Februari 2023, setiap hari Minggu, di Dekanat Bandung Barat. Pesertanya terdiri dari 19 pasang keluarga muda (usia perkawinan 0-10 tahun). Uniknya kursus ini diadakan sambil *touring* ke empat paroki di Dekanat Bandung Barat, yaitu St. Theodorus, St. Ignatius, St. Laurentius, dan terakhir di Gereja Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu. Bekerja sama dengan sie keluarga paroki dan Bina Iman Anak dari setiap paroki di Dekanat Bandung Barat, seluruh rangkaian kursus *parenting* dapat berjalan dengan lancar. Ketika orang tua belajar, anak-anak didampingi oleh kakak pendamping bina iman, sehingga orang tua dapat berkursus dengan tenang.

Melalui form evaluasi dan video testimoni, seluruh peserta merasakan manfaat dari kursus ini. Salah satu testimoni yang didapatkan dari pasutri Widha-Rio, “Materinya mudah dipahami, penyampaiannya menyenangkan, contoh dalam tindakan kesehariannya lebih kebayang, landasan dan dasar Alkitabiahnya jelas dan jadi banyak diingatkan kembali, terstruktur dengan sangat baik.” Harapannya, kursus ini juga dapat diadakan di Dekanat Bandung Selatan dan Bandung Timur, sehingga semakin banyak keluarga-keluarga muda yang mendapatkan manfaat dari kursus ini.

Christine Widiapradja, M.Si.

Pendidikan Anak (Katolik) Sebagai Investasi

Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) memiliki kisah dan dinamika berbeda dari masa ke masa. Praktik baik di masa lalu terus dikenang, seperti disiplin, toleran dan berkarakter. Saat ini, pendidikan Katolik menempuh jalan sunyi seolah menjauh dari kejayaan di masa lampau. Hal ini perlu disikapi dengan refleksi dan aksi dalam memaknai kejayaan masa lampau sebagai tantangan sekaligus peluang. Saat ini, pendidikan (sekolah) Katolik berhadapan dengan masalah menurunnya jumlah murid di sekolah-sekolah Katolik. Beberapa kemungkinan penyebab antara lain: kebijakan pemerintah, kurangnya minat orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah katolik serta hadirnya sekolah-sekolah baru. Menurunnya jumlah peserta didik di luar Kota Bandung karena faktor migrasi umat dengan alasan melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan di kota lain, atau karena perkawinan. Persoalan tenaga pengajar juga menjadi perhatian tersendiri; betapa sulitnya mendapatkan guru beragama Katolik yang kompeten.

Paparan tersebut di atas merupakan beberapa isu yang diangkat dalam kesempatan temu Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung dan para pengurus Yayasan Pendidikan Katolik se-Keuskupan Bandung yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Katolik (MPK) Bandung. Pertemuan ini merupakan salah satu program Komdik yang dilaksanakan di Bumi Silih Asih (18/2) dan dihadiri oleh Yayasan Prasama Bhakti, Yayasan Widya Bhakti, Yayasan Penyelenggara Ilahi Indonesia, Yayasan Santo Dominikus cabang Cimahi, Yayasan Melania, Yayasan Salib Suci, dan Yayasan Mardiwijana Bandung.

Salah satu peran Komdik adalah mengajak umat peduli dan bersama menjaga kualitas pendidikan Katolik, baik dari segi pastoral maupun spiritual. Untuk itu, sinergi antara Komdik dan Yayasan/sekolah Katolik di wilayah keuskupan Bandung sangatlah penting. Pendidikan merupakan investasi yang

membutuhkan biaya yang tak sedikit agar mutu terpelihara dan terjamin. Sebagai mitra, Komdik dan MPK bekerjasama memikirkan, merencanakan dan melaksanakan pengembangan pastoral di sekolah demi peningkatan mutu sekolah Katolik dengan tetap rendah hati melakukan autokritik dan menerima masukan dari berbagai pihak demi kebaikan bersama.

Komdik telah membuat *database* pendidik dan tenaga kependidikan di wilayah keuskupan Bandung yang terbagi ke dalam paroki-paroki. Hasil sementara dari *database* Komdik menunjukkan terdapat 717 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang bekerja di lembaga pendidikan Katolik dan non-Katolik yang tersebar di semua dekenat (data per 17 Februari 2023). Mengingat potensi yang besar ini, maka perlu diimbangi juga dengan dukungan dari berbagai *stakeholder* termasuk para pastor paroki untuk merangkul dan mendorong umat merawat iman melalui pendidikan anak. Sekolah Katolik bukan hanya tanggung jawab yayasan/sekolah, melainkan juga sebagai sarana evangelisasi Gereja. Mungkin dipandang perlu untuk mengadakan Minggu Panggilan sebagai guru/pendidik, baik di tingkat paroki maupun dekanat sebagai ajang promosi sekolah Katolik.

Persoalan sulitnya mendapatkan guru beragama Katolik yang kompeten kiranya dapat mendorong berbagai pihak yang berkehendak baik. Terbersit harapan terutama kepada UNPAR untuk mendirikan FKIP guna menjawab kebutuhan guru di Jawa Barat khususnya lembaga pendidikan Katolik dan peluang beasiswa prioritas bagi para calon guru. Selain itu, mengajak para alumni untuk mengambil peran dalam hal kaderisasi dan promosi untuk menjawab persoalan menurunnya jumlah peserta didik di sekolah Katolik. Semoga semua pihak mampu berkolaborasi dengan tetap penuh sukacita! ***



Temu Karya Komkat Regio Jawa

Salah satu upaya mengembangkan karya Bidang Pewartaan di Keuskupan Bandung, Komisi Kateketik Keuskupan Bandung selalu terlibat aktif dalam koordinasi dan kerja sama antar Komisi Kateketik Keuskupan-keuskupan di Pulau Jawa. Koordinasi yang rutin diadakan antar Komisi Kateketik Regio Jawa diadakan adalah Temu Karya Komisi Kateketik yang dilaksanakan satu tahun sekali. Ada serangkaian persiapan dan koordinasi dilakukan sebelum sampai pada Temu Karya tersebut. Seperti yang telah terlaksana pada 1-2 Februari 2023 di Rumah Retret Maria Immaculata Kaliorejo, Keuskupan Purwokerto, perwakilan pengurus Komisi Kateketik dari tiap Keuskupan mengadakan rapat persiapan untuk menentukan hal-hal yang penting untuk dibahas dan ditindaklanjuti dalam Temu Karya Komkat Regio Jawa nantinya.

Rapat persiapan Temu Karya Komisi Kateketik Regio Jawa dibagi dalam tiga sesi yang berlangsung selama dua hari. Pertemuan diikuti oleh para pengurus Komisi Kateketik dari setiap keuskupan di Pulau Jawa, yaitu: Keuskupan Surabaya, Keuskupan Malang, Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Bogor, Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Semarang dan Keuskupan Agung Jakarta. Adapun perwakilan dari Keuskupan Bandung adalah RD. Vincentius Dwi, Fr. Gregorius Dimas, dan Ando Antonius.

Sesi pertama, pertemuan dimulai dengan sharing program-program Komisi Kateketik di masing-masing Keuskupan. Ada beberapa hal yang menarik dari sharing yang muncul, yaitu tentang perlunya pendampingan serta perhatian kepada para Katekis, pengajar persiapan penerimaan Sakramen, dan fasilitator yang pernah mengikuti kursus-kursus Kateketik. Mereka adalah pihak

yang memiliki peranan besar dalam karya pewartaan Gereja, sehingga perlu adanya database dan pemetaan bagi mereka yang berkompeten di Bidang Pewartaan Gereja.

Memasuki sesi kedua, pembicaraan dilanjutkan dengan koordinasi perkembangan Modul Katekese Kebangsaan yang dalam dua tahun terakhir menjadi fokus bersama Komisi Kateketik Regio Jawa. Modul Katekese Kebangsaan sudah memasuki tahap *layouting* buku yang ditargetkan dapat selesai pada pertengahan 2023 ini. Setelah modul diterbitkan, harapannya dapat digunakan sebagai bahan Katekese yang memberikan penyadaran pentingnya terlibat dalam kehidupan berbangsa terutama menjelang tahun politik 2024.

Selesai bahan katekese kebangsaan menjadi awal yang baru untuk Komkat Regio Jawa dalam menentukan fokus perhatian berikutnya, yaitu disepakati tema “Katekese Untuk Umat Disabilitas – Menjadi Teman Seperjalanan dengan Karunia Khusus”. Tema tersebut dipilih untuk memberi perhatian lebih kepada saudara saudari kita yang memiliki “karunia khusus”. Sekurangnya dengan fokus perhatian ini, Komisi Kateketik ingin membantu umat dengan kebutuhan khusus sampai pada penghayatan tentang Sakramen Inisiasi. Mengakhiri rangkaian Rapat Persiapan Temu Karya Komkat Regio Jawa, sampailah pada kesepakatan tempat, waktu, dan alur proses dalam Temu Karya Komisi Kateketik Regio Jawa yang akan datang. Keuskupan Bogor terpilih menjadi tuan rumah dalam temu karya tersebut, sedangkan untuk waktu pertemuan disepakati pada tanggal 25-28 Juli 2023. ***

Ando Antonius

Paroki Salib Suci - Purwakarta

Suka Cita Hidup Berbangsa

Para Pelajar Katolik yang sekolah di SMA/SMK Negeri Kabupaten Purwakarta mengadakan rekoleksi dan pendalaman Kitab Suci (Sabtu, 18 Februari 2023). Kegiatan rekoleksi kali ini lokasinya berpindah-pindah tempat, disesuaikan dengan materi yang diberikan. Kegiatan pertama dilaksanakan di Gereja Katolik Salib Suci, Paroki Purwakarta. Tempat kedua di Gedung Negara Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Selanjutnya di Gedung Karisidenan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan terakhir di Kebun Persahabatan Friendship Garden Paninjoan Pondok Salam Purwakarta.

Rekoleksi ini diawali dengan misa yang dipimpin oleh Pastor Thomas Sunarto, Pastor Paroki Purwakarta. Setelah misa acara dilanjutkan dengan sesi bertema “Semakin Mengasihi dan Lebih Peduli”. Pastor Thomas menceritakan tentang pengalamannya dalam mencintai orangtua. Dalam kondisi apapun menurutnya, entah itu marah, malas dan tidak taat pasti akan kembali ke rumah dan makan. Ia juga mengajak peserta untuk merefleksikan keterlibatan dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan. Para peserta juga diajak meditasi dan menyadari diri sebagai ciptaan Tuhan yang baik adanya. Kesadaran Ekologi, Kesadaran Sosial, dan kesadaran spiritual diolah dalam doa, hening dan meditasi untuk menemukan makna terdalam dalam sebuah panggilan masa depan yang pasti.

Sesi berikutnya peserta diajak ke Aula Gedung Janaka Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Pada sesi ini peserta diajak berdialog

dengan materi Suka Cita Hidup Berbangsa. Dialog kebangsaan difasilitasi oleh Deri Agus Muslim, S.Kom, MM., staff ahli Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Deri dalam sesi ini memotivasi para pelajar dari berbagai SMAN/SMK untuk kreatif dan memiliki lebih dari satu keahlian dalam mengembangkan kreatifitas dalam upaya membangun sikap sehat jiwa merubah dunia. Ia juga berharap agar para peserta memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki *soft skill*. Dani Abdurahman, SH., MH., staff Ahli Bupati Purwakarta, Plt Kepala BKSDM juga menegaskan apabila seseorang memiliki prestasi, pekerjaan akan datang menghampiri dirinya. Para peserta juga diajak untuk mengenal dan belajar dari kiprah dan prestasi Anne Ratna Mustika, Bupati Purwakarta. Dipaparkan bagaimana Anne dengan sukacita hidup berbangsa, melayani masyarakat Purwakarta dengan kepemimpinannya yang inspiratif, peduli dan berprestasi dalam melayani masyarakat Purwakarta.

Selesai berkegiatan di Gedung Janaka, peserta diajak ke Kebun Persahabatan. Di lokasi ini peserta diajak dinamika kelompok dan *game* bersama pemateri dari AKPK UPTD SD Negeri 4 Ciseureuh Purwakarta, Agustinus Kolin, S.Kom, Paulus Basuki, dan Paulus Bambang Iriyanto. Dilanjutkan materi terakhir Kesadaran Ekologi dibawa Y.M Bhante Kamsai Simano Mahatera. Bhante Kamsai Simano Mahatera mensharingkan pengalaman dasar hidup, praktek menanam pohon, merawat, dan menyapu.***

Yohanes Baptis



Berubah, Berbenah dan Berbuah



Sabtu, 25
Februari 2023
Yayasan Percik
Insani Bandung,
mengadakan
Misa di Ruang
Doa Santo
Johanes Maria
Vianney, Karmel
Lembang,
diipimpin oleh
RD Dominikus
Adi Kristanto.

Mengajak serta anak-anak Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma Bandung, Paroki Santa Maria Fatima, Karmel Lembang dipilih sebagai tempat Misa pada bulan Maret ini dengan harapan selain memberi percikan iman, anak-anak yang datang mengikuti misa pun dapat merasakan suasana yang berbeda, dengan istilah 'healing'. Veronika Lani selaku ketua Divisi Keluarga Yayasan Percik Insani mengatakan bahwa pelaksanaan misa di paroki yang berbeda adalah kegiatan rutin setiap bulannya.

Dalam homilinya, Pastor Adi berpesan, masa puasa bukanlah soal makan dan minum

saja yang harus diutamakan. Tetapi bagaimana masa puasa dan pantang ini menjadi kesempatan bagi umat untuk berubah. Selain itu agar umat dapat bersyukur atas segala rahmat yang Tuhan beri, dan yakin bahwa Tuhan Yesus tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya seorang diri. Tuhan Yesus sungguh memperhatikan manusia dengan luar biasa. Ia mampu merubah orang Lewi menjadi orang yang mencintai dan dicintai Tuhan.

Pesan yang disampaikan kepada anak-anak dalam kegiatan ini adalah jika anak-anak mau berubah, maka anak-anak harus berbenah. Dalam masa prapaskah anak-anak diingatkan untuk tidak bersungut-sungut dan menyerah, melainkan harus peka merasakan kekuatan kasih Allah dalam hidup agar dapat menghasilkan buah.

Veronika Lani, juga berharap, dengan diadakannya kegiatan misa rutin di paroki yang berbeda setiap bulannya, umat Katolik di Paroki dapat mengenal Yayasan Percik Insani sebagai komunitas yang dapat mawadahi anak-anak berkebutuhan khusus dan dapat saling berinteraksi, sharing dan menjalin ikatan persaudaraan. ***

Veronika

Talenta School

Berpikir Kritis, Kreatif dan Inovatif

“Semoga anak-anak semakin mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Sebab kunci kesuksesan anak-anak masa depan adalah kreativitas”. Demikian ungkapan Ibu Maria Susan (Manager Talenta School Bandung dan SMA Putra Nirmala Cirebon) dalam sambutan acara Dies Natalis Talenta School ke 17, pada 03-04/2/2023, di Jln. Taman Kopo Indah 3 Blok. F1, Mekar Rahayu, Kec. Margaasih, Kabupaten Bandung. Hal senada ditegaskan oleh RP. Leo Van Beurden, OSC., (Ketua Yayasan). Dalam sambutannya, Pastor Leo, mengharapkan agar anak-anak di Talenta School dan Putra Nirmala tumbuh menjadi pribadi yang mau berbagi bakat dan kemampuan yang mereka miliki kepada sesama. Dengan demikian, lanjut Pastor Leo, Talenta School dan SMA Putra Nirmala akan menjadi sekolah yang humaniora, yakni sekolah yang mampu mendidik anak-anak yang berguna pada hari ini dan hari esok.

Tema yang diusung dalam acara ini adalah “Imlek Nusantara”. Tema Imlek Nusantara sengaja diangkat karena Dies Natalis ini diselenggarakan dalam masa imlek. Sebab pada tahun-tahun sebelumnya Talenta School Bandung, selalu merayakan dan memeriahkan acara imlek secara khusus. Akan tetapi, pada tahun ini acara imlek disatukan dengan acara Dies Natalis sekolah. Pun pula terkait dengan tema, Ibu Susan mengharapkan agar anak-anak sungguh mampu menjiwai dan memaknai kebersamaan dan keberagaman. Sebab dalam acara tersebut semua peserta memakai pakaian adat dari berbagai macam daerah di Indonesia.

Hadir pula dalam acara ini RP. Fransiskus Samong, OSC., Ahkmad Rifa'i (Camat margaasih), Lagadar Serda Agus Juriansyah (Babinsa), Kompol Eko Agus Pratopo (Kapolsek Margaasih). Dalam sambutannya, Pak Camat menyampaikan bahwa Talenta School adalah salah satu sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena meskipun ini sekolah katolik tetapi siswa-siswinya datang dari berbagai macam agama dan kepercayaan. Ia melanjutkan anak-anak di Talenta School bisa menjadi panutan bagi orang lain.

Selebrasi dies natalis ini ditandai dengan pelepasan 17 ekor burung merpati dan 38 balon. Pelepasan 17 ekor burung menandakan ulang tahun ke 17 Talenta School dan 38 balon sebagai tanda ulang tahun sekolah SMA Putra Nirmala ke 38. Dies Natalis ini diwarnai dengan berbagai macam hal seperti: Lomba tenis meja, barongsai, fashion show, stand budaya, art and craft, bermain layang-layang, bazar dan sebagainya. Dalam stand budaya, anak-anak diajak untuk bisa mengenal budaya-budaya yang ada di nusantara.

Tidak ketinggalan acara Dies Natalis ini mengundang dua artis yang sangat fenomenal dari Bandung, yakni Juicy Luicy band dan Starbe band. Kegiatan ini mendapat apresiasi dan komentar positif dari para peserta. “Susunan acaranya tertata rapi, dan menariknya peserta tidak hanya datang dari Talenta School tetapi banyak juga orang-orang yang datang tidak dari sekolah Talenta. Saya bangga sekolah di sini,” kesan Catherine Nathanael, siswa kelas XI. ***

Fr. Adrian Purnama



Pengolahan Sampah Dimulai

Upaya pemberdayaan ekonomi dan keselamatan lingkungan terus dilakukan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Bandung. Bersama Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) salah satunya memberikan sosialisasi kesadaran lingkungan dan keprihatinan-keprihastinannya. Salah satu yang menjadi garapan KKP dan PSE saat ini adalah pengolahan sampah dan pembuatan pupuk. Setelah melakukan edukasi kepada masyarakat dan pendirian tempat pengolahan limbah di paroki Cisantana dan Cigugur, kini kolaborasi KKP-PSE ini mendirikan pula tempat pengolahan sampah bekerja sama dengan Paroki St. Melania.

Setelah pembangunan sarana yang dilakukan sejak awal Desember 2022 selesai, kemudian diadakan pembukaan operasional pembuatan pupuk tersebut (Selasa, 21/2/2023), yang bertempat di lahan Pastoran Gereja St. Melania daerah Jiwanaya Awiligar, Bandung Utara. Dihadiri sekitar 25 orang dan bertepatan dengan Hari Sampah Sedunia, tempat pengolahan sampah yang berada di kompleks pastoran St. Melania ini diberkati dan diawali operasionalnya. Hadir sebagai pemimpin ibadah pemberkatan Pastor Paulinus disaksikan tim PSE dan pengurus Bidang Umum DPP, para ketua lingkungan dan beberapa umat penggiat lingkungan hidup. Dalam renungan singkatnya Pastor Paulinus menjelaskan tentang makna pemberkatan-pemberkatan dengan air suci, baik pemberkatan tempat, rumah, alat-alat produksi

dan orang-orang yang akan melakukan aktivitas. Sedangkan di tempat ini diberkati saung/rumah, mesin pencacah sampah yang sudah disediakan oleh PSE; serta para karyawan yang akan bekerja di tempat itu.

Usai ibadah singkat Hendro, koordinator dari PSE khusus pengolahan sampah ini, memberi sambutan dan sedikit tujuan didirikannya tempat ini. Menurutnya tempat ini dihadirkan untuk mengedukasi dan menyadarkan umat/masyarakat akan penanganan sampah sebagai masalah bersama. Kemudian dengan hadirnya tempat ini juga ingin mengurai sedikit permasalahan sampah rumah tangga, sekaligus pengolahan untuk dijadikan pupuk organik. Serta bagaimana tempat ini hadir sebagai pemberi kerja bagi orang sekitar lingkungan pastoran daerah Jiwanaya, Awiligar. Dan terakhir, tempat ini dihadirkan untuk mengolah sampah dan memproduksi pupuk organik yang hasilnya untuk dipasarkan.

Proses pengelolaan sampah ini akan mengambil sampah dari umat dan tempat-tempat usaha umat yang menghasilkan sampah organik. Prosesnya adalah agar umat memilah terlebih dahulu sampah basah (organik) dan sampah kering, dimana sampah basah ini akan dikumpulkan ke tempat produksi pupuk ini. Kemudian juga dimaksudkan agar hasil produksi yang berupa pupuk organik nanti bisa kembali dimanfaatkan oleh umat untuk menanam.***

deBritto



Kampung Caritas

Sarampad adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur yang menjadi pusat episentrum gempa berkekuatan 5,6 SR yang mengguncang Cianjur dan sekitarnya pada tanggal 21 November 2022. Menurut Dudu Abdurajab, Kepala Desa Sarampad bahwa lebih dari 60 persen bangunan di desa Sarampad hancur dan hampir seluruh penduduk mengungsi kecuali warga yang rumahnya rusak ringan yang masih kembali menempati rumah tinggal mereka. Akibat gempa itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 335 orang meninggal dunia; sementara Pemerintah Kabupaten Cianjur mencatat jumlah korban tewas mencapai 600 orang.

Sebagai titik pusat gempa, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) merekomendasikan Sarampad dan delapan desa lainnya untuk direlokasi. Rekomendasi tersebut dikeluarkan setelah desa itu dinyatakan menjadi wilayah yang dilalui Sesar Cugenang atau zona patahan yang baru ditemukan setelah gempa. Delapan desa lainnya yaitu Ciharang, Ciputri, Cibeureum, Nyalindung, Mangunkarta, Sarampat, Benjot, dan Cibalakan masuk dalam Kecamatan Cugenang. Selain itu ada Desa Nagrak yang masuk dalam Kecamatan Cianjur. Patahan Cugenang melintasi Sembilan desa di dua kecamatan; Kecamatan Cugenang dan Kecamatan Cianjur sepanjang 9 kilometer.

Menurut Kepala BMKG Dwikorita Karnawati, daerah yang dilewati Sesar Cugenang sebaiknya tidak lagi dibangun fasilitas publik. Ini untuk menghindari kerugian dan korban. "Karena Sesar Cugenang adalah sesar aktif, maka rentan kembali

mengalami pergeseran atau deformasi, getaran dan kerusakan lahan, serta bangunan. Area sepanjang patahan harus dikosongkan dari peruntukan sebagai permukiman, sehingga jika terjadi gempa bumi kembali di titik yang sama, tidak ada korban jiwa maupun kerugian materil," kata Dwikorita. Namun, daerah itu bisa tetap dimanfaatkan untuk pertanian, kawasan konservasi, dan destinasi wisata dengan ruang terbuka tanpa bangunan permanen.

Belakangan BMKG memperbarui zona berbahaya yang harus dikosongkan dari pemukiman di sepanjang Sesar Cugenang. Semula, zona bahaya dari wilayah patahan itu sepanjang 9 kilometer, kini menjadi 2,63 kilometer. Radius daerah yang harus dikosongkan juga berubah, menjadi 10 meter daerah patahan.

Herman mengatakan, dengan berubahnya peta zonasi, maka luas wilayah yang masuk zona merah atau harus dikosongkan dari bangunan menjadi berkurang. Jika mengacu dengan zona bahaya sebelum dipersempit, maka 1.800 rumah di sepanjang Sesar Cugenang harus dikosongkan.

Sarampad juga merupakan desa pertama yang direspon oleh Pos Pelayanan Kemanusiaan Paroki St. Petrus Cianjur ketika gempa terjadi. Dari masa tanggap darurat Biro Caritas Bogor Bersama Caritas Indonesia kemudian melanjutkan program masa transisi atau Program *Rapid Response Cianjur Earthquake* [P- EA 28/2022]. Desa Sarampad menjadi salah satu desa yang dipilih Caritas Indonesia dan Jaringannya sebagai penerima manfaat.

Pada Program *Rapid Response* juga di dukung oleh Caritas Regio Jawa. Ada 350 kepala keluarga atau 1.400 jiwa dari tiga desa penerima manfaat

yaitu 271 KK di Desa Sarampad Kecamatan Cugenang dan 49 KK di Desa Bunisari dan 30 KK di Desa Tegalega dari Kecamatan Warungkondang. Bantuan yang diberikan kepada para penerima manfaat berupa *Shelter* dan *Wash*. Sebelum pembagian paket bantuan *shelter*, para penerima manfaat dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok ini bertujuan untuk secara bergotong-royong membantu membersihkan sisa-sisa puing-puing bangunan agar ada tempat untuk mendirikan tenda keluarga. Paket peralatan dan perlengkapan pertukangan (paket #1) berupa gerobak sorong, sekop, pacul, gergaji, palu, linggis dan parang. Untuk *shelter* (paket #2) sendiri terdiri dari tenda keluarga berukuran 4x6 m² dan *shelter kits* berupa Kasur, tikar/matras, selimut, sarung, sapu lidi, sapu nyere, tempat sampah, tali dan kain penyekat untuk ruangan dalam tenda. Setelah tenda keluarga berdiri, para penerima manfaat juga diberikan perlengkapan memasak (paket #3) berupa wajan, panci masak nasi (castrol), sendok nasi, sendok makan, sendok wajan, pisau, piring dan gelas. Dan paket berikutnya yang diberikan adalah paket kebersihan diri (paket #4) berupa sabun mandi, sikat gigi, pasta gigi, handuk, ember. Selain paket-paket *shelter* dan *wash* diatas, di Desa Sarampad juga dibangun sarana air bersih berupa sumur bor dan perbaikan saluran air bersih dari mata air hingga ke bak-bak penampungan yang memungkinkan warga dengan mudah mengakses air bersih. Lebih dari 500 Kepala Keluarga atau setara dengan 2.000 jiwa yang merasakan manfaat dari adanya air bersih tersebut.

Para penerima manfaat di Desa Sarampad tersebar di 6 kampung yaitu Kampung (Kp) Sarampad Wetan, Kp. Sarampad Kaler, Kp. Sarampad, Kp. Cihekeu, Kp. Cisarua, dan Kp. Salakawung. Dari keenam kampung penerima manfaat ini, ada yang cukup menarik perhatian yaitu 17 penerima manfaat di Kampung Sarampad Wetan. Tenda-tenda Jaringan Caritas yang berdiri disana cukup menarik perhatian karena bentuk dan ukurannya yang mencolok. Warna putih sebagai dasar dengan dua dinding penutup di depan dan dibelakang. Yang menarik adalah warga dengan kreatifitasnya mengubah posisi dinding pintu masuk di bagian agak kedalam sehingga tenda tersebut memiliki teras dibagian depan sebagai ruang tamu. Selain itu, posisi tenda jaringan Caritas pun dipasang hampir berdekatan satu keluarga

dengan keluarga lainnya sehingga terlihat seperti sebuah kompleks perumahan. Warga disana menyebutnya “Kampung Caritas”. Selain tenda keluarga Jaringan Caritas, ada juga tenda-tenda keluarga dari beberapa lembaga lain. Dan semuanya dibangun berdampingan satu dengan yang lainnya sehingga tampak begitu asri. “Kami sangat berterima kasih kepada Caritas Indonesia yang sudah membantu warga disini. Tidak hanya tenda keluarga untuk kami berteduh, tapi ada juga kelengkapannya seperti kasur dan alas untuk tempat tidur, sarung, peralatan memasak dan kelengkapan lainnya”, ucap Oyeh Ketua RT 02 Sarampad Wetan.

Menurut Rohman, salah satu *vocal point* Caritas bahwa peralatan pertukangan seperti gerobak sorong, pacul dan lainnya yang diberikan diawal itu sangat berguna dan dapat digunakan warga untuk membangun kembali Desa Sarampad ini secara bersama-sama.

Seorang ibu yang tinggal di Kampung Cisarua ketika menerima Paket #3 berupa peralatan memasak mengatakan bahwa ia dan keluarganya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Caritas Indonesia karena selama kejadian gempa hingga saat ini ia dan keluarganya mendapat bantuan hanya dari Caritas. Sewaktu kejadian, ia dan suaminya membawa orang tuanya mengungsi ke Cianjur dan mengontrak rumah disana karena orang tuanya sedang sakit. Selain itu, anaknya meninggal dunia karena tertimpa reruntuhan rumahnya. “Sebelum kami sekeluarga mengungsi ke Cianjur, kami sudah melapor ke RT/RW dan ke kantor Desa. Tapi setelah sekitar sebulan kami kembali kesini dan menanyakan perihal bantuan ke RT/RW para pengurus RT/RW mengatakan kalau mereka lupa untuk melapor ke kantor Desa”, ungkap Sri Wijayanti dengan mata berkaca-kaca. Mengetahui kalau keluarganya tidak mendapat bantuan dari pihak desa setempat, Suami Sri mengatakan, “Mungkin bukan rezeki kita Bu. Tapi Tak apa, mungkin Tuhan kasih lewat yang lain.” Rasa kecewa Sri terobati saat mengetahui keluarganya mendapat selebar *voucher* bantuan dari Caritas Indonesia. “Ternyata masih ada lembaga lain seperti Caritas ini yang masih memperhatikan kebutuhan saya dan keluarga terutama tenda keluarga”, ucap Sri sambil tersenyum bahagia penuh rasa syukur.***



RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

Minggu Praspaskah IV/A

Bacaan: 1Sam 16:1-13; Ef 5:8-14; Yoh 9:1-41
PUNYA MATA, TAPI TAK MELIHAT

Saudara-saudari terkasih,

Bacaan-bacaan hari ini berkaitan dengan mata, dengan penglihatan. Samuel dalam bacaan pertama hampir terkecoh oleh penglihatan matanya. Ia terkecoh oleh paras atau perawakan. Oleh sebab itu, perlu ketenangan dan kehati-hatian supaya tidak salah pilih. Dalam bacaan kedua, Paulus mengajak umat di Efesus supaya hidup sebagai anak-anak terang, bukan anak-anak kegelapan. Terang akan menghasilkan kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Sementara dalam Injil dikisahkan tentang seseorang yang lahir buta, berjumpa dengan Yesus, lalu Yesus menyembuhkannya. Ada yang tidak senang melihat bahwa orang yang tadinya buta sekarang dapat melihat. Mereka tidak sanggup melihat kebaikan yang telah terjadi karena mereka hanya memikirkan diri sendiri dengan cara pandang yang sempit. Mata mereka sehat secara fisik, tetapi buta secara rohani karena tidak melihat kebaikan dan campur tangan Allah dalam peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Mereka berfokus pada kedudukan dan kepentingan sendiri, bukan pada kemurahan hati Allah dan kebaikan yang dialami oleh sesama. Orang Farisi bermata, tetapi tidak melihat.

Saudara-saudari terkasih,

Kita seringkali terkecoh oleh pandangan mata, oleh tampilan fisik. Ada orang-orang tertentu yang kelihatannya hebat, seolah-olah tak punya masalah dalam hidup, ia selalu tampil menawan dan menarik hati, namun

tidak ada yang tahu bahwa sesungguhnya dia menyembunyikan sesuatu. Misalnya, ada seseorang yang selalu tampil menarik, tegar, ringan, padahal ia sebetulnya sedang menghadapi masalah serius. Ia membungkus atau menyembunyikan pergumulan bahkan penderitaannya itu dengan tampilan menarik di depan orang lain sehingga tidak ada satu pun yang tahu dan sadar bahwa ia sesungguhnya membutuhkan pertolongan. Kita juga mungkin terpesona dengan para pelawak yang karena tuntutan peran di panggung ia berusaha membuat orang lain tertawa bahagia tatkala ia sendiri sesungguhnya sedang menderita. Oleh sebab itu, firman Tuhan kepada Samuel dapat menjadi nasihat bagi kita juga, “Janganlah pandang parasnya atau perawakannya,... bukan apa yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.” Bekerjasama dengan Tuhan, apalagi di masa tobat ini membuat kita mampu melihat saudara-saudari kita yang sungguh membutuhkan bantuan kita. Mungkin mereka terlihat tampil dengan hebat, bagus, tegar, namun bisa jadi di balik itu semua mereka sebetulnya sedang membutuhkan pertolongan kita. Lebih dekat lagi, di dalam keluarga kita masing-masing, barangkali kita perlu melihat lebih dekat dan lebih jeli lagi masing-masing anggota keluarga kita, barangkali ada yang sungguh membutuhkan pertolongan, tetapi kita tidak melihatnya, entah karena tampilan yang baik-baik saja atau karena kita tidak mau repot. Bisa jadi ada anak hanya mau di kamar saja, tidak mau diganggu. Mungkin ada anak yang sama sekali tidak senang kalau ia ditanya tentang sekolahnya. Barangkali ini

kesempatan untuk melihat dengan lebih jelas dalam Kerjasama dengan Tuhan dalam doa-doa Anda. Hal ini baik karena memperhatikan orang lain dengan segala usaha positif yang bisa kita berikan merupakan salah satu cara untuk hidup sebagai anak-anak terang.

Lebih dari pada itu, seperti yang kita baca dalam Injil hari ini, ada orang yang sungguh-sungguh buta secara fisik sampai ia tidak tahu siapa yang telah membantunya sehingga ia dapat melihat. Namun, sebaliknya ada orang-orang yang secara fisik memiliki mata yang sehat untuk melihat, namun tidak mau melihat kebaikan yang terjadi di sekitarnya. Orang-orang Farisi tidak mau menerima bahwa orang yang tadinya buta sejak lahir sekarang telah beroleh kebaikan dan sukacita karena ia sudah bisa melihat, mereka malah mengusir dia ke luar. Mereka tidak mau melihat peran serta Allah dalam suatu perbuatan baik karena hati mereka tertutup oleh egoisme, irihati, dan legalisme berlebihan. Itulah yang dikatakan oleh pemazmur, “memiliki mata, tetapi tidak melihat.” Maka, menjadi benar apa yang dikatakan orang bijak, “Orang yang paling buta di dunia ini adalah mereka yang tidak mau melihat.” Oleh sebab itu, masa tobat ini merupakan kesempatan penuh rahmat untuk berani melihat kebaikan dan karunia-karunia Allah di sekitar kita sehingga kita mau dan mampu menikmati kehadiran Tuhan lewat peristiwa hidup, lewat orang lain, dan lewat lingkungan sekitar kita. Ini kesempatan baik untuk lebih dekat dengan Yesus sehingga kita mampu melihat apa yang dilihat Tuhan; tidak seperti orang Farisi yang justru menolak kehadiran dan kebaikan Yesus.

Saudara-saudari, mari kita manfaatkan mata kepala dan mata hati kita untuk sungguh melihat sesama dan lingkungan sekitar kita sehingga di sana terjadi kebaikan dan keselamatan. Mari kita maksimalkan “penglihatan” (pengetahuan, pengalaman, ketrampilan) kita untuk membantu orang lain. Di masa digital ini, banyak orang yang terlena dengan berita-berita di media sosial sehingga

dengan mudah menyebarkan tanpa melihat apakah berita itu benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau sekadar sampah. Oleh sebab itu, mari kita berusaha menjadi terang bagi siapa saja sehingga banyak orang tidak sesat, melainkan terselamatkan. ***

Minggu Praspaskah V/A

Bacaan: Yeh 37: 12-14; Rm 8: 8-11; Yoh 11:1-45
SEKIRANYA ENKKAU ADA DI SINI

Saudara-saudari terkasih,

“Tuhan, sekiranya Engkau ada di sini, saudaraku pasti tidak mati.” Ini merupakan ungkapan kepercayaan Marta dan juga Maria kepada Yesus bahwa Yesus mau dan mampu berbuat sesuatu sehingga Lazarus tidak mati. Namun, sudah terlambat. Dalam benak dan dalam pengalaman manusiawi yang sudah mereka lewati, Yesus tidak hadir di saat mereka sangat membutuhkan kehadiran-Nya. Akibatnya, Lazarus saudara Marta dan Maria yang sedang sakit itu mati dan kini telah dikubur. Dalam kalimat itu, tergambar nada penyesalan dan pengandaian. Menyesal bahwa Yesus tidak ada pada saat itu; seandainya Ia ada, Lazarus akan baik-baik saja. Harapan mereka kandas karena Dia yang mereka nantikan tidak ada, akibatnya terjadi sesuatu yang mengecewakan dan memilukan.

Saya ingin mengembangkan kalimat “sekiranya engkau ada di sini” dalam pertemuan dan pergaulan kita sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam suatu instansi, organisasi, dunia kerja, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Ada kalanya orangtua kesepian setelah anak-anaknya merantau, entah karena melanjutkan sekolah atau bekerja di luar kota. Lantas, mereka bisa berandai-andai, “sekiranya ucok/neng/mas/kakak ada di sini” pasti rumah tidak sepi. Atau suami baru tahu bahwa pekerjaan dalam rumah tangga itu tidak mudah setelah dia menggantikan pekerjaan istrinya mengurus rumah karena sekarang istrinya mendapat pekerjaan di suatu perusahaan. Lalu, dalam lamunan dan rasa

capeknya, ia berujar dalam hati, “seandainya istriku ada di sini” pasti semuanya rapih, beres, dan nyaman. Atau di suatu pastoran, para pastor yang masih bertugas di suatu paroki merasa sangat kehilangan rekan mereka yang baru pindah tugas ke paroki lain. Mereka berujar satu sama lain, “seandainya Pastor Anu ada di sini” pasti internet tidak bermasalah, saluran air tidak tersumbat, bunga-bunga tidak layu, liturgi tertata rapih, administrasi paroki beres. Ketidakhadiran Pastor Anu di tengah komunitas mereka sangat mempengaruhi suasana dan ritme kerja mereka karena Pastor Anu sangat memperhatikan ketersediaan internet, ia pun tahu saluran dan jalur-jalur air yang digunakan, ia rajin merawat dan menyiram tanaman, ia pun menyiapkan bahkan melatih para petugas liturgi dengan baik, serta rajin mencatat dan membuat laporan keuangan dan administrasi lainnya. Hal itu semua seolah hilang begitu saja karena para pastor yang masih bertugas di sana tidak atau belum tentu memiliki minat dan perhatian seperti Pastor Anu sehingga mereka sangat kehilangan.

Berdasarkan kisah-kisah sederhana ini, saya hendak mengajak Bapak, Ibu, Saudara-saudari sekalian untuk berani menghargai kehadiran, keterlibatan, dan bantuan orang lain dalam hidupmu, dalam keluarga dan komunitasmu. Lebih dari pada itu, janganlah menjadi pribadi yang cuek, yang tidak mau peduli dengan orang lain karena bisa jadi, pada suatu saat kita akan sangat merindukan kehadiran, partisipasi, dan bantuan orang itu. Mari kita belajar dari kebaikan-kebaikan, kedisiplinan, cara kerja, perhatian, dan aneka kualitas positif lain yang dimiliki oleh seseorang yang kebetulan kini ada bersama dengan kita supaya ketika orang itu tidak lagi ada bersama kita, kita bisa mandiri dan tidak menghabiskan waktu untuk melamun dan mengutuki diri sendiri dan orang lain. Untuk para orangtua, didiklah anak (-anak) Anda menjadi pribadi yang baik, peduli, toleran,

dan takwa kepada Tuhan selagi mereka masih bisa dibentuk. Ajarilah mereka menghargai orang tua, menghargai orang lain, menghargai teman, menghargai waktu dan kesempatan. Jangan sampai Anda menyesal di kemudian hari karena Anda merasa gagal sebagai orang tua dan dalam lamunan yang menyesak, Anda berujar dalam hati, “sekiranya dulu saya mendidik dia/mereka dengan baik”, mungkin hal-hal negatif yang sekarang menimpa keluarga kami tidak akan pernah terjadi. Di masa tobat ini, kita diajak untuk melihat masa lalu, kelalaian dan dosa-dosa kita, supaya tidak menjadi penghalang untuk tujuan dan masa depan kita. Masa lalu untuk masa kini dan masa depan supaya kita tidak hanya terhenyak di suatu masa nanti dan berujar dalam hati, “sekiranya dulu saya tidak berdosa,”

Saudara-saudari terkasih,

Kehadiran Yesus membangkitkan semangat dalam diri Marta dan Maria saudari Lazarus yang telah meninggal. Namun, lebih dari itu kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka sungguh menjadi bukti bahwa “Lazarus tidak mati.” Meskipun secara manusiawi ia sudah berbau karena sudah beberapa hari di kubur seperti kata Marta, namun Yesus membuktikan bahwa Ia adalah kebangkitan dan hidup. Kehadiran Yesus membuat Lazarus hidup kembali. Ia kembali berkumpul dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menjadi nasihat bagi kita semua bahwa ketidakhadiran Yesus dalam diri dan keluarga kita akan membawa suasana “kematian”, suasana yang memilukan dan mengecewakan. Namun, bila ada Yesus dan percaya kepada-Nya dengan sungguh, maka di sana ada kebangkitan dan hidup karena Yesus sendiri bersabda, “Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya.”***

Minggu Palma /A**Bacaan: Yes 50:4-7; Flp 2:6-11; Mat 26:14-27:66****TABAH KARENA DEKAT TUHAN**

Saudara-saudari terkasih,

Ada satu tradisi dalam hidup para religius dan biarawan-biarawati yang menurut saya sangat baik dan mengesankan, yaitu ibadat malam yang disebut *completorium*.

Completorium merupakan aktivitas rohani (doa) yang merangkum, melengkapi, dan mengakhiri semua pembicaraan dan kegiatan selama satu hari itu sehingga tidak ada lagi aktivitas lain selain tidur supaya besok pagi bangun dengan sehat dan segar. Biasanya, setelah *completorium* itu tidak ada lagi yang ngobrol, ngomong keras-keras, apalagi nyanyi-nyanyi dan teriak-teriak. Doa malam itu merupakan 'kata terakhir' yang diucapkan secara lantang pada hari itu. Selebihnya *silentium* (hening). Besok pagi baru boleh bicara lagi. Oleh sebab itu, Ibadat Pagi pada hari berikutnya dibuka dengan kata-kata, “*Lord, open my lips*” (Tuhan, bukalah bibirku). Jadi, sejak *completorium* selesai mulut tertutup rapat hingga ibadat pagi hari berikutnya dibuka dengan kata-kata yang memohon kepada Tuhan supaya Dialah yang membuka bibir dan hati umat-Nya yang hari ini akan memulai aktivitas.

Salah satu bagian *completorium* yang didoakan setiap hari itu adalah Kidung Simeon. Antifon Kidung Simeon sangat indah untuk direnungkan dan dihayati. Antifonnya begini: “Berkatilah kami, ya Tuhan, bila kami berjaga, lindungilah kami, bila kami tidur. Semoga kami berjaga bersama Kristus dan beristirahat dalam damai.” Jadi, yang sungguh diharapkan adalah penyertaan dan berkat Tuhan selama kita tidur sehingga dalam tidur pun kita tidak terlepas dari Tuhan karena memohon supaya kita berjaga bersama Kristus. Dengan kata lain, dalam tidur pun kita tidak terlepas dari Kristus, apalagi dalam kata dan karya di saat kita sudah bangun. Karenanya dalam Ibadat Pagi pun dimohonkan kepada Tuhan supaya Ia sendirilah

yang membuka bibir dan hati kita sehingga apa yang kita sampaikan dan kerjakan selama hari itu berkenan kepada Allah hingga kita menutup hari dengan *completorium*.

Saudara-saudari terkasih,

Saat merenungkan bacaan-bacaan hari ini terutama bacaan pertama, Hamba Yahwe menekankan dimensi perutusannya sehingga ia tabah menghadapi segala penderitaan, hinaan, cercaan, pukulan, dan perlakuan tidak baik lainnya yang ia terima. Kekuatan dan ketabahan itu ia dapatkan karena “Setiap pagi Allah membuka telingaku, supaya aku mendengarkan sabda-Nya sebagai murid” (Yes 50:4). Kedekatan dengan Allah lewat sabda-Nya membuat seseorang tegar, tabah, tidak gegabah karena ia tahu bahwa Tuhanlah satu-satunya kekuatan yang ia andalkan. Itu pun yang kita dengarkan dari bacaan kedua yang menegaskan perutusan Kristus. Kristus setia pada perutusan-Nya meski harus menderita karena Ia dekat dengan Bapa, Ia tahu rencana dan kehendak Bapa sehingga Ia tidak berpaling. Berdasarkan kedekatan dan ketaatan Yesus kepada Bapa itu, lantas Paulus menasihati umatnya dengan mengatakan, “Saudara-saudara, hendaklah kamu bersikap seperti Kristus. Ia serupa dengan Allah, namun tak ingin merebut bagi-Nya kesamaan dengan Allah. Sebaliknya Ia menghampakan diri dan menjadi serupa dengan seorang hamba, sama dengan manusia. Dan sesudah hidup seperti seorang manusia, Yesus lebih merendahkan diri lagi dengan taat sampai wafat, sampai wafat di kayu salib” (Flp 2:6-8). Oleh sebab itu, tidak heran bahwa kisah sengsara Kristus yang kita dengarkan dalam Injil hari ini menggambarkan Kristus yang serupa dengan hamba itu melaksanakan tugas perutusannya tanpa mengeluh, tanpa berpaling, meski harus mati, mati karena perlakuan keji. Ia tabah dan setia karena Ia kenal dengan Allah yang mengutus-Nya yang tidak akan mengecewakan-Nya.

Jadi, berdoa dan mendengarkan sabda Tuhan merupakan aktivitas yang paling efektif

dan afektif yang membuat seseorang lebih mengenal Allah dan kehendak-Nya sehingga kuat, berani, dan tabah dalam melakukan aktivitas harian. Karena, baik dalam tidur maupun dalam bangun, baik dalam suka maupun dalam duka, baik dalam kata dan karya, dia tetap berjaga bersama Kristus, seperti yang didoakan/dinyanyikan dalam Ibadat Pagi dan Ibadat malam (*completorium*). Ibadat pagi dan Ibadat malam merupakan doa Gereja yang diperuntukkan untuk semua umat, tidak hanya untuk pada religious dan biarawan-biarawati. ***

HARI RAYA PASKAH

Bacaan: Kis 10:34a.37-43; Kol 3:1-4; Yoh 20:1-9
SELAMAT PASKAH

Saudara-saudari terkasih,

Selamat Paskah! Hari ini merupakan hari yang paling istimewa dalam hidup beriman kita sebagai pengikut Yesus karena hari ini kita rayakan kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Kebangkitan merupakan peristiwa luar biasa. Kebangkitan mengandaikan adanya hidup, adanya gerak, adanya perubahan. Ada beberapa perubahan signifikan yang terjadi di seputar peristiwa kebangkitan Yesus bila kita mencoba menguraikan bacaan Injil hari ini. Pertama, Maria Magdalena pada pagi-pagi buta pergi ke makam Yesus. Kedua, batu penutup telah diambil dari pintu makam itu. Ketiga, Maria Magdalena berlari mencari Petrus dan murid yang lain untuk memberitahu bahwa “Tuhan telah diambil dari makam.” Dengan demikian, keempat kubur Yesus kosong. Kelima, Petrus dan murid yang lain itu berlari menuju makam. Keenam, murid yang lain yang lari lebih cepat dari Petrus melihat kain kafan yang kemudian juga dilihat oleh Petrus. Ketujuh, kain tudung yang dipakai untuk menutup kepala Yesus terlihat tergulung dan terpisah dari kain kafan. Kedelapan, murid yang lain itu masuk ke dalam makam, “ia melihat dan percaya.”

Dari rentetan langkah di atas, lantas kita bisa merenungkan bahwa ada sesuatu yang berubah dalam diri Maria Magdalena setelah mengenal Yesus. Ia senantiasa memikirkan Yesus hingga bangun dan pergi ke makam pada pagi-pagi buta saat orang lain barangkali masih terlelap tidur. Hal ini menunjukkan kedekatannya dengan Yesus. Hanya orang yang sungguh-sungguh merasa akrab dan dekat dengan seseorang yang berani meluangkan waktu, tenaga, pikiran, perasaan, materi, dan sebagainya untuk sahabatnya itu. Maria menunjukkan relasi akrabnya dengan Yesus, dengan Tuhannya. Kedua, batu penutup makam menandakan adanya penghalang untuk melihat apalagi bertemu dengan jenazah Yesus. Hilangnya penutup makam menunjukkan bahwa maut atau apa pun tidak dapat menjadi penghalang untuk bertemu dengan Yesus karena Yesus pun tidak mau berlama-lama dan dikuasai oleh kuasa kegelapan dan kematian. Ia menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Ia menunjukkan bahwa Ia mampu mengalahkan kegelapan bahkan mengalahkan maut. Ketiga, peristiwa kebangkitan merupakan peristiwa besar sehingga tidak cukup disimpan sendiri, perlu ada saksi yang lain, perlu pewartaan supaya semakin banyak orang tahu, mengerti, dan menerima bahwa kebangkitan itu nyata ada, bahwa Yesus Kristus itu bangkit dari kematian, sebagaimana ditegaskan oleh Petrus dalam bacaan pertama hari ini bahwa Dia dan para rasul yang lain adalah saksi dari segala perbuatan Yesus, juga saksi bahwa Yesus telah bangkit. Warta dari Maria Magdalena bahwa makam kosong dan jenazah Yesus tidak ada di sana membuat Petrus dan murid yang lain berlari menuju makam, melihat apa yang terjadi. Hal ini kiranya memotivasi kita untuk segera bertindak atau menanggapi bila ada sesuatu yang harus dilakukan. Jangan menunda untuk berbuat baik. Orang datang kepada kita untuk memberitahukan sesuatu karena mereka percaya kepada kita. Oleh sebab itu,

manfaatkan kepercayaan yang diberikan supaya banyak orang mendapat dukungan, syukur-syukur mendapat bantuan yang cukup untuk menghadapi persoalan hidupnya. Selanjutnya, murid yang lain yang lebih dahulu sampai di makam, ia melihat kain kafan, tetapi ia tidak masuk ke dalam, tetapi kemudian percaya. Hal ini menunjukkan tingkat beriman seseorang. Ada orang yang hanya melihat tanda-tanda tertentu lalu percaya, namun ada juga seseorang yang perlu banyak informasi atau bukti hingga kemudian mengambil suatu kesimpulan bahwa ia yakin atau tidak yakin. Bagaimana dengan Bapa, Ibu, saudara-saudari sendiri? Apakah sungguh percaya kepada kebangkitan Yesus meski tidak melihatnya secara langsung? Apakah pewartaan orang lain yang Anda dapatkan cukup membuat Anda percaya kepada kebangkitan Yesus? Kubur kosong, kain kafan, kain penutup kepala Yesus yang tergulung adalah tanda-tanda lahiriah yang bisa diamati di sekitar makam Yesus dapat membuat seseorang menjadi yakin atau justru menjadi ragu-ragu bahkan tidak percaya sama sekali.

Saudara-saudari terkasih,

Kematian dan kebangkitan Yesus, Jumat Agung dan Paskah telah membawa perubahan dalam hidup Maria Magdalena, Petrus dan para rasul yang lain. Mereka menjadi kuat dan berani menjadi saksi kebangkitan Yesus meski harus menghadapi dan mengalami berbagai macam kesulitan dan penderitaan. Mereka tidak gentar dan takut karena mereka sungguh percaya bahwa Yesus telah bangkit dan mengubah hidup mereka. Pertanyaannya, apa yang berubah dalam diri Anda setelah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Dia yang telah bangkit dari antara orang mati? Apakah semakin yakin dan berani menjadi saksi kebangkitan karena Anda sungguh mengalami kedekatan dengan Yesus? Semoga.***

MINGGU PASKAH II/A

**Bacaan: Kis 2:42-47; 1Ptr 1:3-9; Yoh 20:19-31
BERANI BERKOMUNITAS**

Saudara-saudari terkasih,

Jawaban dan kesaksian beberapa katekumen ketika ditanya: “mengapa tertarik menjadi Katolik?” merupakan sukacita Gereja karena cara hidup jemaat perdana seperti kita baca dalam bacaan pertama hari ini rupanya masih hidup, bergema, bertumbuh, dan bekerja dalam diri orang-orang percaya. Salah satu kesaksian menarik dari beberapa katekumen saat menanggapi pertanyaan di atas adalah kesaksian hidup orang-orang Katolik yang mereka nilai baik. Menurut mereka, orang Katolik itu tenang, sabar, tidak mudah terprovokasi, rukun dalam keluarga, sangat ramah kepada orang lain, senang membantu, jujur, dapat dipercaya, dan banyak hal positif lainnya sehingga si katekumen ini penasaran kenapa orang-orang Katolik bisa seperti itu, apa rahasia atau resepnya bisa menjadi seperti itu. Cara hidup, sikap, dan perilaku orang Katolik dalam masyarakat sungguh menjadi iklan yang nyata tentang kekatolikan (meski dalam kenyataan ada juga orang Katolik yang cara hidupnya bertolak belakang dengan ajaran Katolik). Hidup orang Katolik yang diceritakan oleh beberapa katekumen yang saya kenal seperti kisah dalam bacaan pertama hari ini, yaitu “mereka disukai semua orang.” Maka, tetangga atau pribadi yang penasaran dengan Katolik memutuskan untuk mengetahui dan mengalami lebih dekat dan akrab rahasia hidup seorang Katolik dengan menjadi katekumen.

Keluarga dan/atau komunitas merupakan tempat seseorang untuk bertumbuh, berlatih, dan berkembang dalam aneka aspek kehidupan, baik secara fisik maupun secara psikis, sosial-relasional, moral, dan spiritual. Di dalam dan melalui keluarga, kepekaan dan naluri kemanusiaan kita dilatih, dibentuk, dan dipraktikkan. Hal ini sangat jelas tergambar

dalam cara hidup jemaat perdana. Mereka berkumpul, bersatu, berbagi kepunyaan menjadi milik bersama, bertekun dalam doa dan pengajaran para rasul sehingga hidup mereka membawa berkat (menyenangkan) semua orang. Dengan demikian, peran komunitas sangat penting dalam melatih dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian. Oleh sebab itu, sangatlah baik bahwa dalam keluarga kita anak-anak dilatih untuk menghargai kebersamaan, keakraban, kepedulian, ketekunan dalam doa dan pengajaran supaya mereka pun pada akhirnya mampu mempraktikkan hal yang sama dalam lingkup yang lebih luas dalam masyarakat. Peran keluarga dan komunitas sangat penting bagi pertumbuhan seseorang, baik dalam suasana gembira sukacita maupun dalam suasana sedih, susah, dan takut.

Dalam Injil hari ini kita tahu bahwa setelah kematian Yesus para murid berkumpul dalam sebuah rumah. Mereka menutup pintu karena takut lagipula hari sudah malam. Hal ini menegaskan bagaimana para murid dalam suatu komunitas saling berbagi rasa serta saling menguatkan. Meskipun mereka dalam suasana duka, namun kebersamaan menguatkan mereka. Di saat yang tepat Yesus datang menghibur dan menguatkan mereka saat Ia berdiri di tengah-tengah para murid yang berkumpul itu dan berkata, “Damai sejahtera bagi kamu!” Damai itulah yang kita butuhkan terutama pada saat-saat gundah-gulana, sedih, takut. Kehadiran Yesus sungguh membawa damai bagi para murid.

Tomas yang tidak hadir di antara para murid yang sedang berkumpul ketika Yesus datang, boleh menjadi simbol seseorang yang memisahkan diri dari komunitas dan memikirkan/menanggung sendiri permasalahan yang ia hadapi sehingga ia kehilangan momen berharga dalam keluarga atau komunitasnya. Cerita teman-temannya pun tidak cukup meyakinkan Tomas bahwa Yesus telah hadir di tengah-tengah mereka. Ia

harus membuktikan sendiri apa yang terjadi, baru ia percaya. Barangkali ini juga gambaran orang-orang yang tidak biasa hidup dalam kebersamaan, dalam komunitas. Orang yang tidak terbiasa hidup bersama dengan orang lain, yang tidak punya cukup pengalaman dalam berorganisasi atau kepanitiaan, bisa jadi tidak mudah percaya kepada orang lain karena segala sesuatu ia urus dan hadapi sendiri tanpa melibatkan orang lain. Maka, kebiasaan terlibat dalam pelbagai kegiatan masyarakat termasuk kegiatan lingkungan, paroki, dan keuskupan sangat membantu kita untuk menjadi lebih percaya kepada orang lain dan terlebih lagi kita menjadi pribadi yang dipercaya oleh orang lain. Melalui keterlibatan dan peran serta kita dalam kegiatan-kegiatan bersama dalam Gereja dan masyarakat, kita belajar percaya dan dipercaya orang lain.

Saudara-saudari terkasih,

Peristiwa Paskah mengajak kita untuk berani dan mau hidup berkomunitas dengan saudara-saudara kita yang lain. Paskah memiliki aspek sosial dan spiritual yang sangat kental. Paskah membuat para murid berani menjadi saksi lewat kata-kata pewartaan juga lewat tindakan. Mereka menjadi lebih peduli kepada kebutuhan orang lain, semakin peka pada kemanusiaan, dan semakin akrab dengan Tuhan dalam doa dan pujian. Pada akhirnya Tomas ada dalam komunitas bersama dengan para murid yang lain ketika Yesus datang menampakkan diri lagi kepada mereka sehingga Tomas tidak kehilangan momen berharga lagi dan terlebih ia menjadi tidak ragu lagi bahkan berujar, “Ya Tuhanku dan Allahku!” kepada Yesus. Semoga dalam keluarga dan komunitas, iman kita semakin tumbuh, kuat, berkembang, dan berbuah. Tuhan memberkati.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Persekutuan Doa Karismatik Katolik Paroki Kamuning merayakan Ekaristi Syukur atas HUT yang ke-39 pada Rabu, 8 Februari 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Paulus Rusbani Setyawan (Pastor Paroki) dan Pastor Yustinus Danang Sigit Kusworo (Pastor Co-Moderator Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik). Pada kesempatan homili Bapa Uskup menyampaikan bahwa orang bisa melayani dengan sukacita kalau orang tersebut mengalami sukacita. Seorang pelayan bersukacita karena mengalami cinta Allah. Orang tersebut melayani Allah karena Allah lebih dahulu mencintainya. Pelayanan yang penuh sukacita akan membuat yang dilayani bersuka cita.
2. RS Borromeus merayakan Hari Orang Sakit Sedunia pada Sabtu, 11 Februari 2023. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal). Bapa Uskup mengingatkan peristiwa Hari Orang Sakit Sedunia mengajak kita untuk berdoa dan lebih dekat yang mereka yang sedang sakit. Saat bersama orang sakit membangkitkan kesadaran orang-orang sehat untuk bergerak bersama, mengingat kembali dan berjalan bersama orang-orang sakit dan mereka yang sedang membutuhkan perawatan.
3. Bapa Uskup merayakan *World Marriage Day 2023* pada Minggu, 12 Februari 2023 di gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (Pastor Paroki Buah Batu), Pastor Yohanes Sumardi, OSC (Ketua Komisi Keluarga), Pastor Dedi Riberu, SS.CC (Koordinator Distrik ME Bandung), Pastor Yohanes Tony Setyawan, Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC. Pada kesempatan ini Bapa Uskup mengajak para pasangan suami istri dan umat yang hadir untuk mengandalkan kekuatan Tuhan untuk setia dalam perkawinan yaitu dengan setia berdoa. Setia tidak hanya badan tetapi juga untuk setia secara rohani, bersatu hati dan budi, selalu bersukacita, berbagi hidup dan saling mengasihi satu sama lain. Dalam Allah yang adalah kasih ada kasih. Dalam kasih ada kesetiaan lahir dan batin. Terimakasih kepada para pasangan suami istri yang menjaga kekudusan sakramen perkawinan dan kesatuan keluarga. Semoga melalui keluarga-keluarga Kristiani semakin banyak orang diberkati dan nama Tuhan semakin dimuliakan.
4. Paroki Bunda Maria Pembantu Abadi Pamanukan merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan Dewan Pastoral Paroki dan Asisten Imam pada Jumat, 17 Februari 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Danang Sigit Kusworo (Pastor Paroki), Pastor Ignasius Oktavianus Richard Pradiptio (Vikaris Paroki), dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup menekankan bahwa menjadi pelayan di DPP dan Asisten Imam berarti mendapat

kesempatan rahmat untuk berbakti. Maka dari itu, hidup seorang pelayan seharusnya lebih dekat dengan Tuhan sendiri yang dilayani dan hidupnya membuat anggota keluarga dan siapapun yang dilayani menjadi semakin diberkati.

5. Bersama Rm. Steven Lalu (Koordinator Dapur Sinode Indonesia), Joshua Eka Pramudya (OMK), Mgr. Sunarko OFM (Ketua Komisi Teologi FABC), Bapak Uskup Anton (sebagai Ketua KWI) mengikuti Sinode Kontinental FABC di Bangkok pada 24-26 Maret 2023. Sinode ini merupakan persiapan Sinode para Uskup di Roma (Oktober 2023) dan kelanjutan Sinode tingkat negara (Indonesia) yang diawali oleh sinode tingkat lingkungan, paroki, dan keuskupan yang bertema: Menjadi

Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Perutusan.

6. Pertemuan Bendahara Paroki Keuskupan Bandung dilaksanakan pada 25 – 26 Februari 2023 di Bumi Silih Asih. Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal) menyampaikan permenungan saat Ekaristi pembukaan bahwa menjadi bendahara harus berani mengalahkan godaan yang berhubungan dengan kekuasaan, nafsu, keserakahan, dan kesempatan saat menjadi bendahara paroki. Roh jahat akan selalu mengganggu orang yang hidupnya baik. Ekaristi menjadi kekuatan bendahara ketika ia melaksanakan tugas-tugasnya. Maka dari itu, bendahara paroki diundang untuk selalu dekat dengan Tuhan melalui perayaan Ekaristi. ***

“

Marilah kita tidak bosan berbuat baik dalam amal aktif terhadap sesama kita, memberi dengan sukacita dan murah hati kepada orang lain, terutama mereka yang paling membutuhkan.



EMEN & ENTUM

"Beriman, Perlukah?"



Men, kenapa?
Kok kayak lesu gitu?

Emangnya...
beriman itu perlu ya?

Aku lagi kebingungan Tum



Maksudku...
kita ini kan mahasiswa
bukannya hanya dengan belajar
di kampus saja sudah bisa hidup?

Jadi,
kenapa kita harus repot
pergi ke gereja dan berdoa segala macam?

Hohoho...
memang benar bahwa dengan studi saja kamu bisa hidup
Namun, hidupmu akan menjadi berbeda ketika memiliki iman

Ingat Men, iman itu bukan hanya berbicara tentang ibadah
dan ritual saja. Dengan beriman, kamu memiliki harapan dan
kasih. Iman, harapan, dan kasih itulah yang membuatmu menjadi
manusia yang lebih bermutu daripada sekadar pintar. Dengan begitu,
hidupmu menjadi lebih bermakna. Baik bagi dirimu maupun orang lain.





Paus Fransiskus bertemu dengan para imam selama audiensi umum mingguan pada 23 Maret 2022, di aula Paulus VI di Vatikan. (Foto: AFP)

Statistik Vatikan Menunjukkan Penurunan Klerus dan Religius Wanita

Jumlah umat Katolik dan diakon permanen di dunia meningkat tahun 2021, sementara jumlah seminaris, imam, serta pria dan wanita dalam ordo religius menurun, menurut statistik Vatikan.

Pada akhir 2021, jumlah umat Katolik di dunia mencapai 1,378 miliar, naik 1,3 persen dari 1,36 miliar umat Katolik pada akhir 2020, menurut Kantor Pusat Statistik Gereja Vatikan. Sebaliknya, populasi dunia meningkat sebesar 1,6 persen selama periode yang sama.

Surat kabar Vatikan, *L'Osservatore Romano*, menerbitkan laporan singkat tentang angka global pada 3 Maret.

Sementara umat Katolik tetap sekitar 17,67 persen dari populasi global, jumlah mereka tumbuh di Afrika sekitar 3,1 persen dan di Amerika dan Asia masing-masing sekitar 1 persen, kata ringkasan itu, yang didasarkan pada angka yang dilaporkan pada 31 Desember 2021.

Benua Amerika memiliki 48 persen umat Katolik dunia dan Brasil adalah negara dengan jumlah umat Katolik terbesar di dunia dengan hampir 180 juta orang.

Sementara Benua Amerika memiliki 48 persen umat Katolik dunia, namun benua itu hanya memiliki 29 persen imam dunia. Sedikit lebih dari 20 persen umat Katolik

dunia tinggal di Eropa, namun 39,3 persen imam dunia melayani di sana.

Vatikan melaporkan 19,3 persen umat Katolik dunia tinggal di Afrika dan dilayani oleh lebih dari 12 persen imam dunia; 11 persen umat Katolik tinggal di Asia dan dilayani oleh lebih dari 17 persen imam dunia; dan hanya 0,8 persen populasi Katolik global tinggal di Oseania di mana 1 persen imam dunia tinggal.

Gereja Katolik juga memiliki 5.340 uskup pada akhir 2021, sedikit menurun dari 5.363 pada akhir 2020. Secara global, rata-ratanya adalah 76 imam per uskup, tambahannya.

Jumlah total imam diosesan dan ordo religius menurun secara global sebesar 0,57 persen menjadi 407.872, kata kantor Vatikan.

Penurunan spesifik adalah 0,32 persen untuk imam diosesan dan 1,1 persen untuk imam tarekat religius.

Kantor statistik itu mencatat ketidakseimbangan yang “serius” dalam rasio umat Katolik per imam di Amerika dan Afrika. Secara global ada satu imam untuk setiap 3.373 umat Katolik di dunia. Tetapi rasionya adalah satu imam untuk setiap 5.534 umat Katolik di Amerika dan satu imam untuk setiap 5.101 umat Katolik di Afrika. Ada 1.784 umat Katolik per imam di Eropa, 2.137 umat Katolik per imam di Asia, dan 2.437 umat Katolik per imam di Oseania.

Jumlah seminaris menurun tahun 2021 menjadi 49.774 – turun sekitar 1,6 persen dari 50.569 tahun sebelumnya, kata kantor itu. Jumlahnya turun di setiap wilayah kecuali Afrika yang meningkat sebesar 2,2 persen.



Jumlah total religius wanita, katanya, adalah 608.958 pada akhir 2021, turun 1,7 persen dari 619.546 pada akhir 2020.

Jumlah diakon permanen — 49.176 — meningkat 1,1 persen dari tahun sebelumnya, dengan mayoritas dari mereka melayani di Benua Amerika.

Jumlah seminaris menurun secara global sebesar 1,8 persen menjadi 109.895. Sekitar 61 persen dari mereka adalah para seminaris untuk keuskupan dan 39 persen dari mereka untuk sebuah ordo religius.

Jumlah seminaris menurun setiap tahun sejak 2013, kata kantor Vatikan. Satu-satunya peningkatan berdasarkan wilayah untuk tahun 2021 adalah di Afrika sebesar 0,6 persen dan penurunan jumlah seminaris yang paling tajam terjadi di Amerika Utara dan Eropa dengan penurunan masing-masing sebesar 5,8 persen tahun 2021.***

Sumber:
Vatican statistic show
decline in clergy religious women

**LEBIH MENGASIHI SESAMA
DAN KIAN PEDULI PADA ALAM Ciptaan**

**SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2023
KEUSKUPAN BANDUNG**

Dibacakan pada Misa Minggu Biasa VII 18/19 Februari 2023

SURAT GEMBALA

SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2023

**SURAT GEMBALA
77 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA
USKUP KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**
Dibacakan/diterangkan tanggal 13 dan 14 Agustus 2022



"PULIH LEBIH CEPAT, BANGKIT LEBIH KUAT"

Surat Gembala

Umat di Keuskupan Bandung mungkin sudah terbiasa dengan pembacaan Surat Gembala pada Hari Minggu Biasa VII atau hari minggu biasa terakhir sebelum memasuki masa prapaskah. Surat Gembala adalah sebuah surat bertema yang mengandung pesan-pesan, yang ditulis oleh uskup sendiri. Biasanya, Surat Gembala dibacakan untuk menggantikan homili pada perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Karena ditulis sendiri oleh Uskup, Surat Gembala ditujukan oleh umat yang berada dalam penggembalaan Uskup yang bersangkutan. Surat Gembala yang ditulis oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, dengan demikian, ditujukan hanya untuk umat beriman di Keuskupan Bandung.

Surat Gembala sebenarnya tidak selalu bertemakan masa-masa liturgis seperti prapaskah dan adven. Di Keuskupan Agung Semarang, Surat Gembala juga dibuat untuk membicarakan tema-tema seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Pendidikan Nasional, hingga pergantian tahun. Penulisan Surat Gembala direservasi hanya untuk uskup. Dengan demikian, isi, tema, hingga waktu penulisan Surat

Gembala ditentukan oleh uskup sendiri.

Apabila dibaca secara seksama, salah satu isi dari Surat Gembala adalah sebuah homili. Dengan demikian, wajar apabila Surat Gembala dibacakan untuk menggantikan homili pada misa yang bersangkutan. Pada saat berhomili, para imam biasanya menyesuaikan konten dalam homilinya dengan konteks umat di paroki atau unit pelayanan lainnya. Pada Surat Gembala, konteks yang dipertimbangkan adalah keseluruhan umat di keuskupan. Pesan yang disampaikan oleh Uskup melalui Surat Gembala pun adalah suatu pesan umum untuk seluruh umat keuskupan. Dalam pesan-pesan yang disampaikan, uskup biasanya juga turut menyertakan keprihatinannya terhadap kondisi teraktual. Melalui Surat Gembala, uskup meminta seluruh umat gembalaannya untuk menyikapi kondisi-kondisi tersebut seturut dengan nilai-nilai kristiani.***

Fr. Marchelino Joshua

Apa yang Orang Dewasa Tutupi?

Fr. Andreas Fajar Purwanto

Orang-orang sekampungku memanggil aku Bagja. Orang tuaku menamaiku dengan doa dan harapan agar aku selalu bahagia seumur hidupku. Aku rasa doa tersebut terkabul karena aku merasa menjadi anak kelas 4 SD paling bahagia di dunia meskipun aku tidak tahu dunia itu sebesar apa. Setiap hari aku berjalan dengan sedikit berjingkrak karena kebahagiaan yang meluap dalam hatiku. Aku memiliki mamah dan bapak yang sangat menyayangi aku. Bapakku seorang penjahit yang handal dan mamahku seorang pembuat lontong isi. Tak terhitung berapa banyak jahitan bapakku yang sudah ada di celana sekolahku. Aku juga tidak pernah bosan makan lontong isi buatan mamahku sebagai bekal ke sekolah.

Setiap pagi, aku selalu diantar bapakku pergi ke sekolah dengan sepeda kayuhnya menyusuri jalan di tepi pantai. Pagi adalah waktu pertama dan terakhir aku setiap harinya untuk melihat bapak. Ia baru akan pulang kerja ketika larut malam setelah aku terlelap tidur. Biasanya, dia baru akan libur ketika hari Minggu. Ya... terkadang... Itulah mengapa aku sangat senang setiap kali berangkat sekolah bersama bapakku. Oleh karena itu, aku selalu meminta bapakku untuk mengayuh sepedanya sedikit lebih lamban. Aku tidak mau waktu ini berjalan terlalu cepat. Aku masih mau menggenggam baju rombengnya yang entah sudah berapa tahun tidak pernah ia buang meskipun sudah butut dan berlubang-lubang. Aku rasa ini baju kesayangannya sama seperti aku suka memakai baju *power ranger*-ku.

Pada jam istirahat sekolah, aku membuka tempat bekal dan tentu saja ada dua potong lontong isi di dalamnya. Aku tidak terbiasa untuk jajan seperti anak-anak yang lain. Aku lebih suka menabung untuk membeli seragam sekolah. Sebelum berangkat sekolah, mamahku memberiku 2ribu rupiah dari saku kanan celananya setelah tidak berhasil menemukannya di sisi celananya yang lain. Aku makan lontong isi buatan mamahku yang masih hangat itu *satu hap... dua hap... tiga hap... empat hap... ahh... kenyang... bahagianya.*

Pagi hari Minggu kali ini berbeda dari hari yang lain. Aku terbangun karena suara ribut dari arah dapur. Dengan setengah sadar aku pergi ke dapur, rupanya ada bapak dan mamahku di sana. Aku bertanya kepada bapakku apa yang terjadi. Ia hanya menjawab bahwa ia sedang mencari kunci sepedanya yang hilang. Ia terlihat sedih karena kehilangan kunci sepedanya dan bergegas pergi ke luar rumah. Ibuku duduk di dekat tungku kayu sembari mengusap sesuatu dari matanya. *Menangis?* Aku tidak tahu bahwa orang dewasa boleh menangis. Sejak kecil aku selalu dilarang untuk menangis. Mamahku langsung menawari aku sarapan dengan suara bergetar. Aku bertanya apakah ia sudah sarapan dan ia menjawab bahwa ia sudah kenyang. Aku tidak pernah melihat orang tuaku makan. Mereka selalu menjawab dengan jawaban yang sama ketika aku bertanya.***

Aku Tidak Sempurna? Tapi Hatiku Sempurna Untuk Temanku

Evany Kristiani Tampubolon

“Surabaya Friendship” – Bersahabat, Terlibat, menjadi Berkat, itulah tema pertemuan *Teens School of Mission* pertama di kota Surabaya (17-19/2/2023). Bersama dengan teman teman dari 14 keuskupan, Keuskupan Bandung mengirimkan 3 peserta yang didampingi pengurus Komisi KKI-KKM.

Saat sampai di Surabaya kami dijemput oleh Kak Ratna selaku Dirdios Keuskupan Surabaya dan bertemu dengan teman teman dari 2 keuskupan lainnya yang sudah sampai terlebih dahulu, sambil menunggu teman teman yang belum datang Saya, Vania, dan Resti diajak berkeliling di Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya. Saat semua peserta sudah lengkap terkumpul kami semua melakukan perjalanan jauh menuju Griya Samadhi Aloysii-Claket, sampai di Griya Samadhi Resi Aloysii saya dan teman teman T-Som lainnya langsung disambut dengan pemandangan indah udara sejuk nan segar dengan pemandangan deret pegunungan Arjuno Welirang tampak terlihat gagah dari kejauhan diselimuti kabut tipis.

Dihari pertama se usai makan malam di tengah dinginnya lereng gunung Welirang. Kami remaja T-SOM mendapatkan sesi mengenai “Siapa Diriku Ini ?” dengan penuh canda tawa yang didampingi oleh Pastor Sigit Dirdios dari Keuskupan Agung Palembang yang mengajarkan tentang mencintai diri sendiri sebagai citra Allah, dengan berbagai ciri khas masing-masing. Hal yang membuat saya berkesan adalah ketika Pastor Sigit meminta untuk

menuliskan tentang kelebihan dan kekurangan sebanyak banyaknya yang saya bisa, dan menggambarkan diri masing masing dengan satu kata atau benda, saya menulis 8 kelemahan 10 kelebihan yang saya punya dan menggambar kupu-kupu yang mempunyai makna bukti bahwa saya siap untuk apa yang saya impikan sepanjang hidup, tapi saya seringkali terlena dengan memilih untuk tenang beristirahat dengan berpuas diri bahkan *leha-leha*. Saya sadar saya punya keinginan dan impian meraih lebih banyak prestasi dan kemampuan, tapi saya malas maunya saya menunggu semuanya jatuh dari langit dengan sendirinya, iya menunggu ada yang membantu saya membantu menyediakan untuk saya saya malas dan tidak berani untuk mencoba. Sekarang saya memahami bahwa ini tidak akan terjadi tanpa partisipasi saya. Saya seringkali diam dan tidak memberanikan diri untuk bergerak melakukan sesuatu. Saya saat sesi tersebut mencoba memberanikan diri untuk membacakan hal tersebut di depan para pastor, kakak pendamping, dan teman teman lainnya, walaupun tidak nyambung dengan topik yang diminta oleh Pastor Sigit karena terburu-buru dengan waktu tapi saya mau mencoba mengutarakan pendapat saya, saya mencoba melawan rasa malas saya. Padahal biasanya saya berdiam diri hanya menunggu tidak berinisiatif untuk bergerak sendiri karena fokus pada kekurangan saya yang tidak berani.

Berikutnya saya juga disadarkan seharusnya saya menerima segala kekurangan dan kelebihan dengan melengkapinya satu sama lain. Saya selalu berpikir bahwa saya ini jelek, punya penampilan yang sangat amat kusam dan tidak pernah rapi, saya selalu melihat penampilan fisik dari orang lain yang menimbulkan rasa ingin lebih dari diri saya, teman teman saya selalu bercerita tentang wajah dia bersih jika memakai produk ini dan itu, sampai sampai saya membeli banyak produk basic skincare dengan harga yang tidak kantong pelajar karna inginnya mempunyai wajah yang bersih tanpa ada nya bekas jerawat atau komedo, bersusah payah cari produk untuk memperbaiki wajah tidak ada yang cocok sama sekali dan malah hanya menghamburkan uang dan waktu saya saja. Saya seharusnya berhenti untuk memakai basic skincare karena saya ingin tampil dengan apa ada nya. Saya sadar ternyata cantik itu tidak semua nya tentang fisik, saya sadar bahwa pemikiran saya yang terlalu terobsesi untuk cantik tidak baik dan sama saja dengan menolak diri saya sendiri. Saya tidak memikirkan tentang kelebihan saya, bahwa saya bisa melakukan yang terbaik, saya anak rajin yang bisa menjadi kebanggaan saya. Walaupun tidak cantik tetapi saya memiliki rasa semangat yang tinggi, dan juga tidak mudah mengeluh, yang dapat dirasakan oleh teman-teman saya. Saya seringkali mengajari teman teman saya yang tidak mengerti dalam mata pelajaran, disaat semua orang capek dengan tugas dan

selalu mengeluh tanpa ada niat untuk mengerjakannya. Tidak dengan saya, lelah pasti tapi tugas dari guru adalah hal yang wajib untuk dikerjakan dan jika saya terus menerus mengeluh bukannya selesai tapi membuang buang waktu, dan pada akhirnya teman teman saya melihat dan mencoba meminta bantuan saya dalam pelajaran untuk belajar ulang supaya mengerti.

Kupu-kupu yang tidak pernah berani untuk bergerak menjadi anak yang mau berani mencoba mau berinisiatif untuk melakukan sesuatu bahkan saat diharuskan tampil di depan orang banyak. Iya saya sadar saya mampu tapi seringkali dikelas tidak diketahui itu saya karena teman-teman yang saya ajari yang maju dan saya tidak. Sesi kemarin bahkan pertama kalinya saya mengesampingkan rasa takut salah dan gugup itu dengan melatih kepercayaan diri saya dengan tampil dan membacakan hal tentang diri saya didepan orang banyak. Menjadi remaja yang percaya diri karena memiliki kepintaran walau tidak cantik, saya bisa membantu mengajari teman teman dalam tugas mata pelajaran, walau saya lelah tetapi saya mempunyai rasa semangat tinggi untuk mengerjakan tugas lebih cepat dan mencoba paham disetiap materi nya agar saya dapat berbagi mengajari teman teman saya yang kesulitan dalam mata pelajaran.***

*QUOTE : Saya memang tidak sempurna, tapi hati saya sempurna
untuk bisa berbagi dengan teman-teman saya*

*Mazmur 139:14 - Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib;
ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.*

Umat Katolik Menikah Di Gereja Pentakosta: Kok Bisa?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Selamat pagi Pastor Postinus, semoga dalam keadaan sehat ya. Maaf mengganggu Pastor, ada umat kita, Ibu Santa (nama samaran), yang kirim pesan WhatsApp kepada saya. Ia ingin kedua anaknya (satu berusia 2 tahun; satu berusia 4 tahun) di baptis secara Katolik. Namun perkawinannya dilangsungkan di Gereja Pentakosta. Tentu hal ini sangat disayangkan. Sebab, pasutri ini beragama Katolik. Suami Ibu Santa adalah Bapak Alano (nama samaran). Saya yakin bahwa Ibu Santa dan Bapak Alano punya alasan sendiri sehingga mereka menikah di luar Gereja Katolik, meskipun keputusan ini tidak bisa dibenarkan. Selain ingin membaptiskan kedua anak mereka secara Katolik, Ibu Santa dan Bapak Alano juga ingin mengesahkan perkawinan mereka secara Katolik.

Oleh karena saya sering melihat mereka rajin ke Gereja Katolik maka saya tanyakan apakah menerima Komuni? Jawabnya: “iya”. Lalu saya sampaikan kepada mereka kurang lebih demikian: Anda menikah di luar Gereja Katolik, maka perkawinan Anda tidak sah. Akibatnya, Anda terhalang menerima Komuni kudus. Maka, sebaiknya sebelum mengesahkan perkawinan secara Katolik, jangan menerima Komuni kudus. Pastor, mohon maaf jika nasihat saya ini salah. Namun, Ibu Santa malah menjawab bahwa mereka telah mengaku dosa kepada seorang pastor, maka diperbolehkan menerima komuni. Pastor, dari kasus ini, ada beberapa hal yang saya tanyakan: apakah mereka ini cukup dengan mengaku dosa lalu mereka diperbolehkan menerima Komuni kudus? Apakah mereka sebaiknya mengesahkan perkawinan secara Katolik terlebih dahulu, baru kemudian membaptiskan anak-anak mereka dalam Gereja Katolik? Atau apakah dengan sudah mengaku dosa kepada seorang Pastor lalu perkawinan mereka yang dilangsungkan di Gereja Pentakosta itu menjadi otomatis sah secara Katolik?

Mohon pencerahan dari Pastor supaya saya tidak salah menyampaikan nasihat dan bagaimana mengarahkan mereka ke langkah selanjutnya. Terimakasih Pastor.

Ibu TD, dari kota C.

Jawaban

Selamat pagi Ibu TD. Mendengar kisah pasutri Ibu Santa dan Bapak Alano, ada hal yang menarik perhatian saya, yakni kesediaan pasutri ini tetap datang ke Gereja Katolik dan bahkan mau membaptiskan anak-anak mereka dalam Gereja Katolik. Kita perlu sadari bahwa umat kita tidak selalu paham ajaran Gereja Katolik. Maka ketika mereka kembali ke Gereja Katolik mesti kita sambut dan memberi solusi kepada mereka. Pendekatan yang kita tawarkan dalam menyelesaikan persoalan mereka hendaknya bersifat persuasif dan tidak justru bersifat punitif (menghakimi). Dalam kasus ini, ada beberapa poin yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, mengapa mereka menikah di Gereja Pentakosta? Hal ini perlu diketahui. Kemungkinan pertama: apakah mereka menikah saat sedang merantau di suatu daerah yang memang tidak ada sama sekali Gereja Katolik, atau sangat sulit dijangkau, sehingga mengalami kesulitan besar untuk diteguhkan perkawinan mereka oleh pastor. Dalam kesulitan semacam ini, sebenarnya Hukum Gereja telah memberikan solusi: calon pasutri dapat menikah secara sah dan pantas (licit) di hadapan dua saksi awam saja (bdk. kanon 1116). Namun, dalam kanon tersebut, kondisi “kesulitan besar menikah di hadapan pastor” terjadi di luar bahaya mati, diperkirakan akan berlangsung minimal sebulan.

Kemungkinan kedua: apakah penyebab mereka menikah di Gereja Pentakosta adalah karena pastor paroki mempersulit mereka? Dalam proses persiapan perkawinan, pastor paroki atau pastor vikaris memastikan bahwa tidak ada satu hal pun yang menghalangi perayaan perkawinan yang sah dan licit (bdk. kanon 1066). Tidak dapat dibenarkan sikap pastor mempersulit umatnya yang hendak menikah. Apalagi dalam kanon 1058 sudah ditegaskan bahwa “semua orang dapat melangsungkan perkawinan sejauh tidak dilarang hukum”. Perkawinan Katolik seharusnya dilangsungkan di depan Ordinarius wilayah (uskup atau vikaris jenderal atau vikaris episkopal teritorial) atau pastor paroki dan di hadapan dua orang saksi awam. Bisa juga dilangsungkan di hadapan imam lain atau diakon, tetapi mereka ini harus mendapat delegasi dari pastor paroki (bdk. kanon 1108).

Kemungkinan ketiga: apakah mereka pernah pindah ke Gereja Pentakosta sehingga mereka akhirnya menikah dalam Gereja ini? Jika mereka pernah pindah, maka ketika mereka kembali ke dalam Gereja Katolik, kita tentu bersukacita menyambut mereka. Baptisan Katolik yang telah mereka terima berlaku selamanya (bdk. kanon 849). Namun, mereka perlu menyadari bahwa Gereja Pentakosta merupakan Gereja yang tidak memiliki kesatuan dengan Gereja Katolik. Gereja ini pun menolak Paus sebagai pemimpin tertinggi mereka, pengganti Rasul Petrus. Bahkan, menolak persekutuan dengan anggota-anggota Gereja Katolik (bdk. kanon 751). Oleh karena itu, keduanya harus menunjukkan pertobatan, dengan menyadari kekeliruan pernah meninggalkan Gereja Katolik. Pastor perlu mendampingi mereka untuk memberikan penyegaran iman. Di sini, pastor paroki perlu menekankan bahwa umat Kristen Katolik mesti setia mengimani semua yang terkandung dalam Tradisi Suci, Kitab Suci

dan Magisterium Gereja. Kepada mereka perlu diingatkan kembali janji baptis yang pernah mereka ucapkan dalam Gereja Katolik. Dari penyegaran ini, keduanya memiliki semangat kekatholikan kembali. Jika mereka sungguh kembali menjadi anggota Gereja Katolik, maka pasutri ini akan membereskan perkawinan mereka secara Katolik pula.

Kemungkinan keempat: mereka menikah di Gereja Pentakosta karena tidak paham ajaran Gereja Katolik. Jika hal ini yang menjadi penyebabnya, maka pastor paroki justru perlu merangkul mereka dengan sikap kebapaan. Pasutri ini perlu dibantu untuk membereskan perkawinan mereka dengan pendampingan yang memadai. Anak-anak mereka pun semestinya dibaptis dalam Gereja Katolik dengan persiapan yang memadai pula.

Kedua, terhalang menerima Komuni kudus. Pasutri ini merupakan umat Katolik. Mereka terikat kewajiban untuk menaati hukum Gereja (bdk. kanon 11) dan tata peneguhan perkawinan yang sah menurut Gereja Katolik (bdk. kanon 1108). Oleh karena pasutri ini menikah di luar Gereja Katolik, maka perkawinan mereka tidak sah. Akibatnya, mereka terhalang menerima Komuni kudus, kendati mereka boleh ikut Perayaan Ekaristi. Keduanya dapat menerima komuni setelah membereskan perkawinan mereka. Cara pembereskan perkawinan yang perlu mereka tempuh adalah konvalidasi perkawinan atau pengesahan perkawinan secara Katolik. Lalu keduanya perlu mengaku dosa di hadapan Allah melalui Pastor dalam Sakramen Tobat. Orang yang sadar berdosa berat atau membandel dalam dosa itu, harus menerima Sakramen Tobat terlebih dahulu sebelum menerima Komuni Kudus (bdk. Kanon 915-916).

Ketiga, pengakuan dosa mereka kurang ada efek pertobatan. Pasutri ini mengaku bahwa mereka telah mengaku dosa atas perbuatan mereka menikah di

luar Gereja Katolik. Namun, perlu mereka sadari bahwa pengakuan dosa mereka itu kurang ada efek pertobatannya. Sebab, setelah pengakuan dosa, mereka melakukan hubungan suami-istri sebagai pasangan yang belum sah perkawinannya. Bagi kita, persetubuhan yang dilakukan di luar perkawinan yang sah tentu bertentangan dengan moral Kristiani. Hal ini bisa kita baca dalam Katekismus Gereja Katolik, no. 2353: “Percabulan adalah hubungan badan antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak menikah satu dengan yang lain. Ini adalah satu pelanggaran besar terhadap martabat orang-orang ini dan terhadap seksualitas manusia itu sendiri, yang dari kodratnya diarahkan kepada kebaikan suami isteri, dan kelahiran anak serta pendidikan anak-anak. Selain itu ia juga merupakan skandal berat, karena dengan demikian moral anak-anak muda dirusakkan”.

Harus ditegaskan bahwa Sakramen Tobat tidak membuat perkawinan yang tidak sah menjadi sah. Pasutri ini harus mengesahkan (konvalidasi) perkawinan secara Katolik, yakni di hadapan pastor dan dua orang saksi (bdk, kanon 1108).

Keempat, bagaimana soal baptisan anak? Dalam Hukum Gereja, seorang anak tidak boleh dihalangi menerima baptisan anak (bayi). Namun, pastor paroki perlu memastikan apakah anak itu akan dididik secara Katolik. Jika tidak, maka ada alasan penundaan (bdk. kanon 868).

Kelima, apakah mereka sebaiknya mengesahkan perkawinan secara Katolik terlebih dahulu, baru kemudian membaptiskan anak-anak mereka dalam Gereja Katolik? Menjawab pertanyaan ini, maka saya usulkan pertimbangan pastoral. Jika penyebab pasutri menikah di Gereja Pentakosta murni ketidaktahuan mereka pada ajaran Gereja atau karena mereka mengalami kesulitan besar meneguhkan perkawinan di hadapan pastor, maka anak-anak mereka dapat dibaptis terlebih

dahulu. Sebab, mereka tidak punya persoalan “menolak atau meninggalkan iman Katolik.

Namun, jika mereka ini pernah pindah ke Gereja Pentakosta atau karena mereka sengaja menolak ajaran Gereja Katolik, maka sebaiknya pastor paroki mendampingi mereka sehingga memiliki semangat untuk mengimani ajaran Katolik. Selain itu, sebaiknya, mereka membereskan perkawinan terlebih dahulu sebelum anak-anak mereka dibaptis secara Katolik. Proses ini berguna untuk memastikan bahwa pasutri ini mendidik anak-anak mereka dalam ajaran Katolik. Pasutri ini karena beragama Katolik, tentu tidaklah susah membereskan perkawinan mereka dengan cara pengesahan (konvalidasi biasa). Sebelum dilakukan konvalidasi perkawinan, pastor paroki tetap melakukan pemeriksaan kanonik kepada mereka agar semua data-data mereka dapat dicatat di paroki. Selain itu, pemeriksaan kanonik ini sangat berguna untuk memastikan bahwa tidak ada satu hal pun yang membuat perkawinan itu tidak sah dan tidak pantas (licit).

Demikian jawaban saya atas kasus ini. Jika ada umat kita yang tidak mengikuti ajaran dan hukum Gereja, kita tetap melakukannya mereka dengan cara-cara persuasif dan ramah. Kita berusaha menawarkan bantuan solusi kepada mereka. Selain itu, kita tidak boleh bersikap punitif (menghakimi), kendati kita juga perlu berlaku tegas jika ada yang salah. Seperti Sabda Yesus dalam Injil Matius 5: 37: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”.***

**Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Rihadi

I'm Not OK

Satu orang adik kami, N, sejak kecil jadi kesayangan mama papa. Perasaannya selalu dijaga, permintaannya dituruti. Kami para kakak diasuh dengan disiplin keras, dituntut mandiri sejak kuliah. Sementara N banyak bermasalah mulai SD sampai SMA, sering terancam tidak naik kelas dan dipindahkan sekolahnya, kuliah juga tidak selesai.

Sekarang papa sudah meninggal, mama pulang ke kampung halaman terpisah dari kami anak-anaknya. N sudah berkeluarga, dia beruntung punya istri dan anak yang menyayanginya dengan tulus. N tinggal dengan mertua, sebelumnya kontrak rumah. Hidup bersama mertua tidak mudah, mama mertua sikapnya materialistis, sering membandingkan N dan menuntut supaya bisa punya uang lebih banyak lagi. Papa mertua sikapnya netral, bahkan sering mengajak N terlibat di proyek kerjaan beliau. Pekerjaan N sebagai tenaga pengajar honorer kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Kami bergantian memberikan bantuan dana, terutama jika ada yang sakit atau butuh biaya sekolah. Ternyata bantuan kami ditanggapi dengan keluhan, pernah dia berkata, “Enak ya, hidupnya kakak-kakak. Saya tuh dari dulu pasti banyak masalah, cuma jadi beban keluarga”.

N selalu berpikir negatif, status yang dia posting di medsos sering berisi derita, keputus-asaan, kecurigaan atau kritik terhadap lingkungan. Mama sering menegur kami kalau N posting status yang menyedihkan, mama kira kami tidak peduli dan tidak mau membantu N. Kami sendiri malas bertemu N karena dia banyak mengeluh, bilang kalau dia minder, takut bikin malu keluarga, dia nelangsa karena merasa dapat kepercayaan dari orang lain, tapi keluarga sendiri tidak percaya. Kami sering kuatir dengan pergaulan N. Dia satu-satunya orang di rumah yang tidak suka ke gereja, teman-temannya tidak jelas, beberapa kali N diperalat oleh mereka. Ujung-ujungnya kami yang menanggung kerugian karena ulah teman-teman N.

Kami merasa N selalu menilai dirinya “Not OK”. Kami ingin N bisa mandiri, bisa bersyukur dan lebih giat bekerja. Bagaimana caranya agar N berubah?

T

Dear T, selamat atas kondisi ekonomi yang cukup serta persaudaraan yang kompak sehingga bisa memberikan pertolongan kepada adik yang membutuhkan. Melihat perjalanan hidup N bisa dibayangkan beratnya beban N, sejak kecil bermasalah dengan akademik dan sekarang hasil pekerjaan tidak mencukupi, tidak heran kalau N rendah diri dan mudah berpikiran negatif.

Apakah N bisa mandiri dan bersikap positif? Mari kita pertimbangkan beberapa referensi berikut:

1. Level Energi.

David R. Hawkins, psikiater dan mistikus, menjelaskan mengenai level energi yang berbeda-beda pada manusia. Manusia dengan energi positif

akan mantap membawakan diri, mudah menjalin relasi yang menyenangkan dan berhasil dalam usahanya. Sebaliknya yang berenergi negatif tampil sebagai manusia yang kurang berdaya upaya, kondisi kehidupannya buruk dan berkekurangan, jalinan hubungan rapuh, cinta yang kurang, kesehatan dan emosi yang lebih buruk. Orang berenergi rendah biasanya menyulitkan orang lain di semua level, mereka cenderung dihindari orang lain, atau dikelilingi oleh orang yang sama negatifnya.

Saat kita berbicara positif kepada orang berenergi negatif mereka akan menolak sisi positif tersebut. Misalnya,

“Hebat N, sudah 5 tahun jadi guru”. Dia akan menjawab, “Terpaksa, mau makan apa anak istri kalau saya tidak kerja. Kalau bisa memilih, saya inginnya tidak kerja disini lagi, tapi susah. Banyak halangan untuk jadi lebih baik, di dada dan kepala sudah penuh dengan emosi yang siap meledak”.

2. Psikologi Individual.

Alfred Adler, psikolog yang membahas eksistensi manusia menjelaskan mengenai kuatnya dampak dari interaksi diantara saudara kandung. Setiap orang ingin menampilkan keunikan yang khas, membangun eksistensi diri terlepas dari bayang-bayang saudara kandungnya. Jika kakak disiplin, adik akan lebih lentur dengan jadwal hariannya. Jika adik rajin belajar, maka kakak senang berkegiatan macam-macam selain belajar. Di keluarga N, kakak-kakak yang mandiri, aktif di gereja, lancar sekolah dan bekerja, cenderung membuat N enggan mengikuti cara yang sama. Keberhasilan kakak membuat N tidak mudah melihat sisi baik dirinya sendiri. Apalagi papa mama yang selalu memanjakan sekarang sudah tidak tinggal bersama N lagi, tidak ada figur yang membesarkan hati dan mendukung N. Bisa saja N merasa dibuang oleh keluarga, membuatnya kesepian dan tidak punya tujuan hidup, sehingga emosi menjadi tidak stabil.

3. Tipe kepribadian.

Florence Littauer menggolongkan orang dalam 4 tipe kepribadian: sanguinis, choleris, phlegmatis dan melankolis. Nampaknya N termasuk melankolis. Orang melankolis mudah menangkap kekurangan, berpikir mendalam tentang apapun, mudah merasa tertekan dan sulit dibuat gembira. Mereka punya kepekaan untuk mencintai dan berbelas kasih kepada orang lain,

sifat ini dapat menjadi kekuatan mereka dalam membangun hubungan yang berkualitas, namun jadi kelemahan karena mereka mudah dimanfaatkan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut N untuk jadi mandiri dan bersikap positif bukan hal yang mudah dilakukan olehnya. Malahan N bisa semakin menutup diri dari berbagai kemungkinan untuk mencoba hal baru. Menumbuhkan rasa “I’m OK” dapat dimulai dari penerimaan tanpa syarat, tidak membandingkannya dengan orang lain. Saat N mengeluh sebaiknya didengarkan saja, pahami bahwa itulah cara pandang dia, keunikan dirinya. Tidak perlu mengoreksi pernyataannya karena N malahan akan merasa disalahkan dan tidak punya pijakan yang aman. Sebaliknya, tegarkan hati untuk tidak teriritasi dengan keluhannya, belajar memahami proses berpikirnya, tanpa ingin menilai atau menghakimi.

Kehadiran setiap orang di dalam keluarga pastinya membawa manfaat dan pembelajaran. Coba temukan peran khusus dari kehadiran N di dalam keluarga. Apakah N enak diajak ngobrol-ngobrol informal, sehingga saat kakaknya perlu curhat bisa mencari N untuk tempat curhat? Atau mungkin N mudah diminta pertolongan dan ide-ide kreatif? Tetaplah berterimakasih dan memberikan pujian, sekalipun N menanggapi dengan komentar yang negatif.

Yang terakhir, sesuaikan ekspektasi kakak-kakak terhadap kondisi ekonomi N, dengan cara siap untuk memberi bantuan dana. Jika bantuan diberikan dengan rela, rejeki akan mengalir dan pengorbanan kakak-kakak akan tergantikan.

Selamat menikmati keragaman di dalam keluarga agar terbentuk pelangi kasih yang indah, hidup akan dimatangkan dan dipercayai oleh warna-warni setiap pribadi.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Sudah Seharusnya Toleran

Keberadaan agama memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Konon, dengan agama, seseorang seakan memiliki pegangan untuk berjalan di tengah kehidupan yang menawarkan banyak kemungkinan. Agama membantu orang agar tidak tersesat, dan terlebih, membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Sejalan dengan tujuan tersebut, agama biasanya sarat akan aturan-aturan. Terhadap aturan-aturan tersebut, mereka yang beragama diharapkan memiliki kesadaran yang penuh untuk menaatinya, yakni atas dasar kebaikan diri sendiri.

Pluralitas agama menjadi fakta yang cukup menantang para pemeluk agama di masa kini. Keseragaman lantas menjadi cita-cita setiap pemeluk agama – tidak perlu ada agama lain karena agama sendiri adalah yang paling benar. Terkhusus untuk di Indonesia, sikap yang demikian ternyata menguburkan karakter asli bangsa Indonesia: toleran dan moderat. Bangsa Indonesia sudah sangat akrab dengan pluralitas sejak dahulu kala. Mempermasalahkannya di masa kini lantas menjadi fenomena yang mengejutkan sekaligus ganjil.

Buku *Moderasi Beragama Perspektif Katolik* merupakan suatu buku bunga rampai yang menggali gagasan beragama secara moderat melalui perspektif agama katolik. Buku ini ditulis oleh anggota Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Waligereja Indonesia (Komisi HAK KWI). Melalui buku ini, para pembaca diajak untuk menyadari karakter moderat yang sebenarnya sudah sejak lama melekat pada tubuh Gereja Katolik. Dengan demikian, umat beriman katolik sudah seharusnya menjadi orang-orang yang moderat, dan dengan demikian, menjadi model umat beragama yang ideal.***

Fr. Marchelino Joshua



Judul	: Moderasi Beragama Perspektif Katolik
Penulis	: Tim Komisi HAK KWI
Penerbit	: OBOR
Tahun Terbit:	2022



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Lembaga Saéstuna Jieunan Manusa

Kanggo mairan, harti kecap *lembaga* dijieunkeun sagemblengna numutkeun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019):

1 asal mula (yang akan menjadi sesuatu); bakal (binatang, manusia, atau tumbuhan); 2 bentuk (rupa, wujud) yang asli; 3 acuan; ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4 badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha; 5 *ark* (arkais [untuk menandai kata yang berlabel itu tidak lazim]) kepala suku (di Negeri Sembilan); 6 pola perilaku manusia yang mapan, terdiri atas interaksi sosial berstruktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan; adat *diisi -- dituang, pb* (peribahasa) hendaklah segala sesuatu dilakukan menurut kebiasaan.

Jembarna harti kecap *lembaga* ieu tangtu nimbulkeun patarosan: Kumaha jeung ka mana loyogna ieu harti *lembaga* dina judul “Lembaga Saéstuna Jieunan Manusa”. Menggah natrat jelas duméh sarupaning istilah anu maké kecap *lembaga* tur aya kaitanana jeung interaksi sosial, éta pasti jijiyeunan manusa anu tujuanana pieun mengkuhan kahadéan hirup dina kapribadian manusa salaku mahluk sosial (komunitas); di sagédéngeun antukna jadi niléy tambah ogé salaku mahluk individu anu nunggelis.

Dina kanyataan anu nembrak pajamanan kiwari, henteu sakedik lembaga interaksi sosial anu dijieun ku manusa pieun ngarékahan tantangan jaman, justru manusa kajebak dina lembaga jijiyeunan manusa sorangan. Bujeng hingganing dugi ka mibanda tujuan mengkuhan kahadéan hirup, nu puguh mah kalahkah bencana jeung katalangsara anu karandapan aladan sababaraha atawa sagelintir “oknum” pribadi manusa salaku individu anu ingkar tina tujuan lembaga-lembaga éta dijieun.

Loba kajadian peperangan antarnagara balukar tina sagelintir pribadi manusa anu keur mancén jadi pamingpin nagara, salah nyokot kaputusan. Loba ogé kajadian bencana alam

anu dibalukarkeun ku salah urus lembaga nagara jeung lembaga masarakat, jeung rea-rea deui.

Lembaga anu nyangkut kahadéan hirup manusa tur nyangkut kana pondasi ékonomi keluarga salaku “komunitas basis anu basis” jeung teu aya cawadeunana, nya éta lembaga keuangan koperasi. Tujuan lembaga koperasi anu sakitu hadéna kamuat dina UU ngeunaan Perkoperasian Pasal 3, nya éta kanggo ngaraharjakeun anggota hususna jeung balaréa umumna, sarta ngiring ngawangun tatanan perékonomian nasional dina raraga ngawujudkeun balaréa anu maju, adil, sarta makmur dumasar Pancasila jeung UUD'45.

Mungguh kanyataan anu nembrak ayeuna mah, koperasi anu mucunghulna ti komunitas aparat sipil nagara, sakola, universitas, tempat gawé, jrrd., katut ti “lembaga agama”, henteu sakedik anu renghapna senen-kemis, ogé aya anu jatuh-bangun, jeung dugi ka bangkrutna. Numutkeun dataindonesia.id, dina taun 2021 aya 127.846 koperasi akitip di Indonesia. Nanging, 7 taun sateuacanna, dina nasional.tempo.co (Des 2014) kantos diunggelkeun aya 134.000 koperasi anu ngalaman mati suri jeung bangkrut, sumawonna nalika kateumbrag ku pandemi Covid-19.

Bangkrutna koperasi jeung ilangna simpenan anggota nepi ka aya anu sama sakali teu meunang ganti rugi, mungkin nembongkeun yén istilah koperasi anu tadina boga tujuan mulia, terkesan geus teu bisa diandelkeun jeung geus boga citra négatip. Paleban dieu manusa geus kajebak dina lembaga keuangan jijiyeunanana.

Pieun koperasi anu kiwari masih kénéh ngadeg jeung tumuwuh ngembang, mun rék diborongkoskeongkeun jeung anu geus bangkrut, jigana tinggal nunggu kabangkrutanana. Sabab panyakitna, di sagedengeun ku ingkarna pangurus jeung

anggota koperasi tina kawajiban jeung tujuan kawit mimiti anu mulia tadi, sok pirajeunan koperasi ogé diobok-obok ku kapentingan politik. Sumawonna lamun ngaran jeung misi kawit mimiti ngadegna koperasi ieu ti salah sawios “lembaga agama”.

Teu aya majar lepatna upami pamangku kepentingan di kamentrian geus waktuna kudu nenjo ulang konsép koperasi. Bilamana perlu, “suntikkeun antibodi” ku cara ngarombak UU Perkoperasian, sabagé sikep pembaharuan pieun ngalahirkeun deui lembaga keuangan masarakat “anu paling ramah” jeung ngadidik masarakat.

Keur sawatara jalma, kaitan lembaga agama jeung koperasi sok pirajeunan disangkutpautkeun kana kasejahteraan umat. Teu saeutik, aladan ku égo “lembaga agama” anu muncul; anu ngabalukarkeun mudah pisan diobok-obok sabab sensitip pisan. Paleban dieu natrat yén manusa geus kajebak deui dina lembaga anu dijieunna.

Di sagedeungeun “nyuntikkeun vaksin” kana konsep koperasi ku cara ngarombak UU Perkoperasian, kasadaran koperasi-koperasi anu geus nanjung pieun ngabina koperasi sahandapeunana tiasa dijadikeun solusi ogé keur tumuwuh ngembangkeun lembaga-lembaga keuangan anu paling ramah di tengah masarakat, salian bank.

Ayeuna urang téang, jatining koperasi anu aya di sabudeureun lembaga agama Katolik (Geréja). Sapribadieun jirim jisim kuring, kalintang reueusna wiréh idéntitas Geréja Katolik teu mudu dimunculkan teuing, duméh saneskanten réngkak paripolah Geréja éstuning kanggo karaharjaan semesta; sanés kanggo umat Katolik wungkul. Tapi, saupami ieu dipilampah kamanalinaan tur taya watesan, moal boa, jati diri anu saéstuna bakal ilang, bakal poho kana purwadaksina (purwa= wiwitan, daksi=lekasan). Poho kana awal jeung (tujuan) ahirna anu antukna musna.

Sakapeung haté jirim jisim kuring sok ngahelas jeung tibelat, duméh koperasi “Wiwaha” di lembur jirim jisim kuring, stasi Ciawi-Tasikmalaya, geus lila bangkrut. Moal boa ngaranna ogé geus kapopohokeun ku

nonoman lembur sim kuring kiwari. Kitu deui koperasi anu pernah ngadeg di tempat gawé jirim jisim kuring ayeuna, sainget mah geus pernah 2 kali diadegkeun, tapi teu puguh nasibna alias bangkrut!

Pami bingkéy nasib koperasi “Wiwaha” ieu dilarapkeun kana kahirupan ngagaréja di sawatara stasi anu tiasa disebatkeun lembaga agama, moal boa nasib stasi ogé teu béda jauh jeung koperasi “Wiwaha”; bangkrut, leungit, jeung dipopohokeun ku anak katurunan. Duh, mugia di stasi Ciawi ulah dugi ka karandapan ku anak-incu-buyut.

Tabe pun, bilih kalalangkungan.... Teu aya majar lepatna Gereja Keuskupan Bandung (GKB) ngambil sikep keur ngalahirkeun istilah atanapi sesebatan koperasi wanda anyar; umpamana “Usaha Saréréa Silih Asih”. Embrio ieu mugu-mugu saenggalna lungsur ti GKB geusan ngajawab tur ngarekahan tantangan jaman.

Mugia saenggalna dibentuk tim kanggo ngalahirkeun konsep koperasi wanda anyar anu langkung saé tur nyeuweu kana kahirupan anu ngakar. Pidamel “grand design”-na di mana GKB anu janten puseur pengambil kaputusan liwat hierarki Geréja.

Candak Paroki Cigugur sareng stasi-stasina anu geus katelah manjing dina ngawujudkeun kahirupan Bhineka Tunggal Ika pikeun janten “role model”. Pidamel “grand design” pangwangunan ékonomi, pendidikan, kaséhatan, jeung sajabana dumasar kana iman, harepan, jeung asih.

Pilampah kunjungan rutin ti Paroki jeung calon imam (*frater*) pikeun jadi paneger keur stasi anu rék pareum. Tinangtos, dina giliranana baris kawujud pangwangunan sacara pisik di unggal wewengkon anu di-*desain* jangka péndék, jangka menengah, jeung jangka panjang (*asal ulah jang ka imah!*).

Saumpama embrio ieu geus megar di Paroki Cigugur (Dapur), tangtu sacara simultan bingkéy kajununan/kaberhasilan ieu tiasa diterapkeun di wewengkon Paroki Garut, Banjar, Ciamis, Tasik, Subang, jeung saterusna, katut wewengkon stasi-stasina.

Mugia enggal ngawujud!***

Kelompok Belajar Miko

Oleh Kristofora Wiwi

“Anak-anak, saat ini kalian sudah kelas enam. Ayo rajin belajar supaya nilai kalian baik dan bisa mengerjakan ujian ya” kata Pak Bayu

“Pak, Mamat masih sulit nih belajar matematika” ujar Mamat

“Bapak sudah siapkan solusinya. Kalian belajar bersama dalam kelompok belajar, nama-namanya ada di ketua kelas kalian, Miko.” ujar Pak Bayu.

“Baik, Pak,” sahut anak-anak satu kelas kompak.

Miko mendapat dua teman belajar baru. Miko, Mamat, dan Dodi tergabung dalam satu kelompok belajar. Mereka membuat jadwal belajar bersama.

“Teman-teman, kita belajarnya hari Minggu ya?” usul Mamat

“Oke Mat, Minggu pagi aja ya di rumahmu, biar bisa sekalian jajan di pasar kaki lima yang setiap minggu itu lho” usul Dodi

“Dodi ini gimana sih? Biasanya Miko tiap Minggu kalau ada kerja kelompok suka nggak datang. Miko sombong ya, nggak mau bagi-bagi ilmu? Hahahaha” seru Mamat

“Maaf ya teman-teman. Kalau Minggu pagi aku beribadah di gereja, kemudian ikut pendampingan iman anak di Gereja sampai siang.” Seru Miko sambil menunduk

“Wah Miko nggak asik ih, alesan aja” ujar Mamat

“Hmmm.... Jangan gitu dong, Mat. Miko kan juga mau ibadah, kasian lo Mat. Kita nggak boleh ngelarang Miko. Ayo Miko, kita belajar bersama minggu sore saja. Bagaimana?” usul Dodi

“Iya, sore hari bisa

kok, sebelum jam tiga sore.” Jawab Miko sambil tersenyum.

Mereka akhirnya sepakat akan belajar kelompok pada hari Minggu sore di rumah Mamat.

Pada hari Minggu, Miko dan Dodi sudah sampai di rumah Mamat lima belas menit sebelum waktu yang disepakati. Saat asyik belajar bersama, terdengar suara azan dari masjid depan rumah Mamat.

“Kalian shalat dulu. Aku tunggu di sini sambil mencatat rumus-rumusnya.” Ujar Miko

Dari dalam rumah keluarlah Memen adik Mamat menggunakan sarung dan membawa peci.

“Yuk, Kak Miko, Kak Dodi, shalat?” ujar Memen

“Memen... Kak Miko tidak ikutan shalat. Kak Miko ibadahnya di Gereja.” Jawab Miko halus

“Ups, maaf ya kak. Kak Miko sama kaya teman Memen dong. Chelsea juga ibadahnya di gereja.” sahut Memen

Memen, Mamat, dan Dodi berangkat ke masjid. Miko menunggu teman-temannya di rumah. Sepulang shalat mereka kembali mengerjakan latihan soal bersama-sama. Pukul lima sore setelah selesai belajar bersama Mamat dan Dodi mengaji bersama membuat niat agar bisa lulus dengan nilai yang baik. Miko pulang ke rumah dan berdoa novena bersama dengan mama papanya dengan niat bisa lulus dengan nilai yang baik.

Anak pintar ternyata bukan hanya bagus nilainya saja, tetapi juga harus rajin berdoa. Kalian juga kan teman-teman?***



Donat untuk teman yang sakit

Nama: _____

Asal Paroki: _____



Miko ingin membuat kue donat untuk teman-teman yang sakit.

Tuliskan tujuh bahan dari gambar di atas yang diperlukan oleh Miko untuk membuat kue donat!



ATRIUM IMAN ANAK

Tempat
pendidikan
iman bagi
anak usia 3-6
tahun.

KEUSKUPAN
BANDUNG



Yuk Daftarkan dirimu segera, hub:
Mas Herman (081320584814)
Kak wiwi (081809818472)



Bumi Silih Asih

Aduduuh berdetak jantung tiap ngajak anak berdoa, larii mulu
Duhh anak-anak dibawa ke gereja tuh berisik
Sebentarr sebentar. . . yuk kita coba ajak berkenalan dengan Tuhan
lebih dekat lewat model Katekese Gembala Yang Baik.
Jangan pisahkan anak dari puncak perayaan iman ekaristi
Kalau mereka selalu diberi jarak dengan Tuhan, lalu
bagaimana mereka dekat dengan Sang Sumber Iman?

Yukk ikut berdinamika di Atrium Iman Anak St. Fransiskus
Info lebih lanjut bisa menghubungi Mas Herman atau Ka Wiwi ya



Anno 1930

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

SIAP
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU

pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS
CARE

**Raihlah
masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu
bangsa maju**

KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

**Untuk
informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja**

KERJA SAMA DENGAN:

